

**TEKNIK MENDIREKSI PADA LAGU POLIFONI UNTUK  
PADUAN SUARA**



**DANIEL OCTAVIANUS  
2815076735**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN SENI MUSIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2012**

## **ABSTRAK**

**Daniel Octavianus Sidabalok, Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifoni Untuk Paduan Suara, Skripsi, Jakarta, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2012.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung pada teknik mendireksi untuk paduan suara kepada Godfried L. Tobing sebagai dirigen untuk Paduan Suara Grandioso, Pastor A. Soetanta sebagai dirigen untuk Paduan Suara Anak Ascensio, dan Ronald Pohan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu memberikan suatu gambaran yang lengkap dan dituangkan dalam bentuk tulisan mengenai teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara. Penelitian ini dilakukan kepada Godfried L. Tobing sebagai dirigen untuk Paduan Suara Grandioso pada bulan Juni 2012, Pastor A. Soetanta sebagai dirigen untuk Paduan Suara Anak Ascensio pada bulan Juli 2012, dan Ronald Pohan pada bulan Juli 2012. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui observasi wawancara dan studi pustaka

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang digunakan dalam teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara pada dasarnya menggunakan tangan kiri dalam memberikan tanda aba-aba masuk yang juga dapat dibantu dengan tangan kanan dan bahasa tubuh melalui ekspresi muka serta gerakan badan yang diarahkan kepada jenis suara yang akan bernyanyi. Waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba tersebut adalah satu ketukan sebelum melodi dinyanyikan.

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Daniel Octavianus Sidabalok  
No. Registrasi : 2815076735  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jurusan : Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifoni untuk Paduan Suara

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

## **DEWAN PENGUJI**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dra. Caecilia Hardiarini, M.Pd.**  
NIP. 19591109 198503 2 001

**Dra. Caecilia Hardiarini, M.Pd.**  
NIP. 19591109 198503 2 001

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dra. Tjut Ety Retnowati, M.Pd.**  
NIP. 19620303 198503 2 002

**Dra. Clemy Ikasari, M.Pd.**  
NIP. 19590801 198303 2 002

**Ketua Penguji**

**Dra. Tjut Ety Retnowati, M.Pd.**  
NIP. 19620303 198503 2 002

Jakarta, 15 Agustus 2012  
**Dekan Fakultas Bahasa dan Seni**  
**Universitas Negeri Jakarta**

**Banu Pratitis, Ph.D.**  
NIP. 19520605 198403 2 001

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Daniel Octavianus Sidabalok  
No. Registrasi : 2815076735  
Program Studi : Pendidikan Seni Musik  
Jurusan : Seni Musik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifoni untuk  
Paduan Suara

Menyatakan bahwa benar skripsi / makalah komprehensif ini adalah hasil karya Saya sendiri. Apabila Saya mengutip dari karya orang lain, maka Saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti Saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian Saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Agustus 2012

Daniel Octavianus Sidabalok

2815076735

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademika Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Daniel Octavianus Sidabalok  
No. Reg. : 2815076735  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifoni untuk  
Paduan Suara

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, Saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah Saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengahlimedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya **untuk kepentingan akademis** tanpa perlu meminta ijin dari Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab Saya pribadi.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal Agustus 2012

Yang menyatakan,

Daniel Octavianus Sidabalok

2815076735

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan rahmatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Teknik Mendireksi Pada Lagu Polifonik Untuk Paduan Suara*. Tiada kasih yang lebih besar dari kasihNya yang menyertai setiap langkah peneliti dalam menyusun skripsi ini.

Berbagai hambatan dan halangan tentunya dihadapi oleh peneliti, baik karena keterbatasan dalam pengetahuan maupun keterbatasan lainnya. Selain itu, peneliti menyadari keberadaan berbagai pihak yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan serta motivasi baik dukungan moril maupun materil selama penelitian ini berlangsung. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Caecillia Hardiarini, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II bidang materi dan metodologi yang telah meluangkan waktu dan pikirannya, memberikan dorongan serta motivasi, membimbing dan mengarahkan peneliti untuk membantu terselesaikannya skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen Jurusan Seni Musik dan staff TU , atas bantuan dan dukungannya dalam segala proses penyelesaian skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada

1. Mama sebagai sosok penting dalam perjalanan hidup saya, yang sangat berperan dalam memberikan dukungan dan motivasi baik secara moril maupun materil, dan doa dari seorang ibu yang saya sadari sangat penting peranannya.
2. Kepada abang tercinta (Johan dan Toni) yang senantiasa memberikan masukan, semangat dan dukungannya.

3. Kepada kakak dan adik tercinta (Ellya, Eka dan Intan) yang juga memberikan semangat dan motivasi.
4. Kepada Godfried L. Tobing, Pastor Antonius Soetanta, dan Ronald Pohan yang telah memberikan waktunya dalam memberikan pengetahuan tentang teknik mendireksi khususnya pada lagu polifonik.
5. Ucapan terima kasih khususnya kepada teman-teman angkatan 2007 (Yosafat, Denis, Raimond, Alen, Indri, Geby, Namboru br. Purba) dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu seluruh mahasiswa-mahasiswi Jurusan Seni Musik UNJ, senior dan alumni yang telah membantu.
6. Kepada anggota P.S. Nafiri, P.S. Eklesia, P.S. Labschool, dan P.S. Naposo Ujung Menteng yang memberikan dukungan Doa.
7. Kepada mas Awang, mba Ria, mba Tatiek, Yatno, Alfi, Ciko yang sering memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Akhir kata, peneliti ucapkan terima kasih atas perhatian dan dukungannya. Tuhan memberkati kita semua.

Jakarta, 26 Juli 2012

DOS

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. TEKNIK MENDIREKSI .....	8
1. Kemampuan Seorang Dirigen .....	10
2. Posisi Tubuh dan Posisi Kaki .....	16
3. Sikap Sebelum Memulai Lagu .....	17
4. Persiapan Posisi Tangan dan Mendireksi .....	18
5. Tangan Kanan Seorang Dirigen .....	20
a. Pola Gerak Aba-Aba Persiapan .....	22
b. Pola Gerak Aba-Aba Penutup Lagu .....	23
c. Pola Gerak Aba-Aba Birama Dua .....	24
d. Pola Gerak Aba-Aba Birama Tiga .....	25
e. Pola Gerak Aba-Aba Birama Empat .....	25



6. Tangan Kiri Seorang Dirigen . . . . .	26
B. POLIFONI . . . . .	28
1. Lahirnya Musik Polifoni . . . . .	31
2. Ciri-Ciri Musik Polifoni . . . . .	32
C. PADUAN SUARA . . . . .	34
1. Jenis Paduan Suara . . . . .	34
a. Paduan Suara Anak . . . . .	35
b. Paduan Suara Remaja . . . . .	35
c. Paduan Suara Dewasa . . . . .	36
2. Teknik Pembelajaran Paduan Suara . . . . .	37
a. Sikap Badan . . . . .	37
b. Pernafasan . . . . .	38
c. Pengucapan (Artikulasi) . . . . .	41
d. Resonansi . . . . .	44
e. Blending (Percampuran) . . . . .	45
3. Pembagian Jenis Suara . . . . .	46

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian . . . . .	48
B. Objek Penelitian . . . . .	48
C. Metode Penelitian . . . . .	49
D. Tempat dan Waktu Penelitian . . . . .	50
E. Instrument Penelitian. . . . .	50
F. Pengumpulan Data. . . . .	50
G. Teknis Analisis Data . . . . .	53
H. Triangulasi . . . . .	56

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Lapangan . . . . .	57
1. Godfried L. Tobing pada paduan suara Grandioso untuk lagu Joshua fit the battle of Jericho . . . . .	57
2. Pastor Antonius Soetanta pada Paduan Suara Anak Ascensio untuk Lagu Dalam Penjamuan . . . . .	75
B. Hasil Wawancara . . . . .	88

#### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan . . . . .	91
B. Implikasi . . . . .	91
C. Saran . . . . .	91

DAFTAR PUSTAKA . . . . .	92
--------------------------	----

GLOSARIUM . . . . .	94
---------------------	----

LAMPIRAN . . . . .	95
--------------------	----

A. Pedoman Wawancara . . . . .	95
B. Lampiran Hasil Wawancara . . . . .	96
a) Hasil wawancara kepada Godfried L. Tobing . . . . .	96
b) Hasil wawancara kepada Pastor A. Soetanta . . . . .	98
c) Hasil wawancara kepada Ronald Pohan Siahaan . . . . .	100
C. Partitur . . . . .	102
D. Foto . . . . .	116
E. Biodata Informan . . . . .	119
a) Godfried L. Tobing . . . . .	119
b) Pastor A. Soetanta . . . . .	122
c) Ronald Pohan Siahaan . . . . .	124

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dirigen adalah seseorang yang bertugas untuk tampil dan bertindak sebagai pemimpin langsung dalam penyajian sebuah orkes atau paduan suara<sup>1</sup>. Keberhasilan suatu paduan suara sangat ditentukan oleh seorang dirigen yang juga biasanya menjadi seorang pelatih untuk sebuah paduan suara. Di era sekarang ini, dirigen sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat pada umumnya, karena sekarang ini dirigen hampir selalu muncul dalam setiap acara yang berhubungan dengan musik, baik itu di acara keagamaan seperti di gereja, dunia pendidikan, dunia hiburan, sampai dengan acara kenegaraan.

Demikian pula di jurusan pendidikan seni musik Universitas Negeri Jakarta juga mempelajari tentang teknik dasar mendireksi, dan mata kuliah tersebut adalah mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa jurusan seni musik Universitas Negeri Jakarta, sebagai salah satu persyaratan kelulusan.

---

<sup>1</sup> Karl Edmund Prier SJ. Pusat Musik Liturgi, *Menjadi dirigen jilid 1 Teknik Memberi Aba–Aba*, Yogyakarta 1983 hlm. 55

Dirigen sangat berpengaruh dalam sebuah paduan suara, seorang dirigen lah yang mampu menghubungkan emosi antara pemusik ataupun penyanyi dengan pendengar. *It is very important that the conductor have a thorough knowledge of composition, and he should be familiar with various musical styles*<sup>2</sup>. Kutipan tersebut mengatakan bahwa sangat penting bagi seorang dirigen dalam memiliki pengetahuan yang baik tentang komposisi musik, dan sebagai seorang dirigen juga harus mengenal banyak jenis musik yang ada.

Adapun beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang dirigen diantaranya adalah, teori musik dasar, harmoni, komposisi, bentuk dan analisa musik, sejarah musik, serta teori dasar mendireksi agar ia dapat membedakan dan mementaskan gaya musik yang berlainan<sup>3</sup>. Beberapa pengetahuan tersebut sangat membantu dirigen dalam menginterpretasikan sebuah lagu agar lagu yang dibawakan sesuai dengan keinginan komposer.

Selain itu seorang dirigen harus memiliki pendengaran yang baik. Sebagai seorang dirigen juga harus memiliki jiwa pemimpin karena seorang dirigen adalah seorang pemimpin dalam suatu paduan suara. Yang paling penting bagi seorang dirigen adalah kesabaran dan sikap tenang yang tidak boleh disamakan dengan sifat “tiada perasaan”<sup>4</sup>. Dalam

---

<sup>2</sup> Max Rudolf , *The Grammar of Conducting*, New York 1950 hlm. 1

<sup>3</sup> *Op.Cit.* Hlm. 2

<sup>4</sup> *Ibid*

hal ini pengertian dari tiada perasaan itu sendiri adalah kekesongan perasaan seperti ketidakpedulian, terburu-buru ataupun gelisah. Seorang dirigen tidak boleh merasa gelisah pada saat memimpin sebuah paduan suara, karena setiap sikap yang kurang tenang atau kurang konsentrasi akan cepat dirasakan oleh para anggota paduan suara. Pada saat latihan, dirigen tidak boleh mengucapkan suatu kata yang kasar, karena tak ada manusia yang bisa bernyanyi kalau rasa senang dan gembira dirampas dari hatinya<sup>5</sup>.

Paduan suara adalah satu bentuk kegiatan musik. Dilihat dari arti kata, paduan suara adalah perpaduan dari beberapa suara, dapat dua suara, tiga suara, empat suara, atau pun lebih. Paduan suara dapat dilakukan oleh pria, wanita, atau pun campuran pria dan wanita bahkan ada juga paduan suara anak.

Di Indonesia paduan suara berkembang dengan pesat. Baik paduan suara anak-anak, remaja, maupun dewasa. Hampir di setiap sekolah, baik tingkat SD, SLTP, dan SLTA, memiliki kelompok paduan suara yang dibimbing secara khusus baik oleh guru kesenian atau memanggil pelatih khusus. Bahkan di perguruan tinggi dan kalangan masyarakat pun banyak terdapat kelompok-kelompok paduan suara yang terbentuk dan akhirnya menjadi paduan suara yang profesional.

---

<sup>5</sup> *Ibid*

Melihat perkembangan paduan suara dan dirigen yang semakin berkembang, penulis juga berkecimpung langsung dalam beberapa kelompok paduan suara, baik sebagai anggota mau pun pelatih paduan suara. Banyak hal yang penulis temukan saat menyaksikan seorang dirigen dalam mendireksi paduan suara, baik dalam sikap dan posisi badan seorang dirigen, teknik mendireksi, mimik yang ditunjukkan saat mendireksi ataupun jenis lagu yang dibawakan dalam pertunjukan musik paduan suara.

Dilihat dari jenis musik yang dibawakan oleh sebuah paduan suara, secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu, lagu homofoni dan lagu polifoni. Dalam pengertiannya lagu homofoni adalah suatu bentuk lagu yang dalam penyusunan melodi pada masing-masing suara yaitu sopran, alto, tenor dan bass dibuat sama secara ritmis dan dinyanyikan dalam waktu bersamaan sehingga membentuk akor yang harmonis. Sedangkan lagu polifoni adalah suatu bentuk lagu yang susunanya berbeda baik dari ritmis dan melodi, sehingga masing-masing suara menyanyikan melodinya dalam waktu yang berlainan namun tetap membentuk akor yang harmonis. Kedua jenis lagu ini jelas memiliki perbedaan jika kita melihat dari penyusunan melodi dan mendengarkannya pada saat ke dua lagu tersebut dinyanyikan.

Pada kenyataannya penulis sering menemukan seorang dirigen yang tidak memahami perbedaan antara teknik mendireksi sebuah lagu homofoni dan lagu polifoni. Dengan adanya permasalahan tersebut yang

penulis temukan saat melihat teknik dirigen dalam mendireksi sebuah lagu, jelas bahwa hal ini sangat menarik perhatian penulis untuk mengetahui teknik yang tepat dalam membawakan lagu polifoni.

Penulis juga melihat terdapat perbedaan fungsi tangan kiri seorang dirigen pada saat mendireksi lagu polifoni, maka seorang dirigen harus dapat memperhatikan setiap ritmis dan melodi yang berbeda pada masing-masing suara agar mengetahui waktu yang tepat dalam menggunakan tangan kiri yang berfungsi juga sebagai tanda dimana masing-masing suara harus menyanyikan bagiannya.

Dengan adanya berbagai permasalahan yang sering penulis temukan pada saat seorang dirigen memimpin sebuah paduan suara yang membawakan lagu polifoni, maka penulis ingin mengetahui teknik yang harus diperhatikan dalam membawakan lagu polifoni untuk sebuah paduan suara.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti akan memfokuskan masalah pada teknik mendireksi lagu polifoni untuk paduan suara.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara?

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat tentang hal-hal yang berkaitan tentang seluruh aspek dari penelitian tersebut. Tujuan penelitian tersebut adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana teknik dasar untuk menjadi seorang dirigen.
- b. Untuk mengetahui bagaimana teknik yang digunakan seorang dirigen dalam mendireksi lagu polifoni.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Seni Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.



## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan:

- a. Bagi para dirigen, penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai masukan dan pengetahuan sebagai peningkatan mutu dalam mendireksi paduan suara, khususnya untuk lagu polifoni.
- b. Bagi para mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan apabila terjun sebagai seorang dirigen di lapangan juga sebagai bahan referensi dan penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa Program Studi Seni Musik khususnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Teknik Mendireksi

Teknik yang dimaksud dalam konteks ini mengacu pada besarnya jumlah objek yang digunakan oleh seorang dirigen untuk mengangkat tujuan dari musik dan untuk mendapatkan hasil musikalitas dan artistik. Pola direksi yang mendasar sangat penting dan bertujuan kepada gerak tubuh dan ekspresi wajah yang merefleksikan ekspresi dari musik tersebut. Sebaliknya mereka hanya mengacu kepada suatu kebutuhan yang mendasar, hal ini diungkapkan oleh Nick Strimple yang mengatakan bahwa *Technique in this context refers to the multitude of devices used by a conductor to convey the intent of the music and achieve musical and artistic result. Fundamental conducting patterns, important as they are, are really subservient to the bodily and facial expressions that reflect the mood of the music. Nevertheless, they provide a necessary basis from which to start*<sup>6</sup>.

Kata mendireksi sama pengertiannya dengan mengaba atau mendirigen yang mempunyai pengertian sebagai pemberi tanda tempo, tanda ekspresi musik seperti dinamika, aksen, dan tanda frase pada lagu menggunakan kedua tangan. Seseorang yang memberikan tanda-tanda tersebut biasa dikenal sebagai dirigen, namun dalam tulisan ini disebutkan

---

<sup>6</sup> Nick Strimple, *Choral Music*, USA 2005 hlm. 5

sebagai direksi karena penulisan ini ditujukan untuk jurusan pendidikan seni musik yang biasa menyebutkan kata dirigen menjadi direksi.

Alfred Reed mengatakan bahwa *the conductor is: someone who apart from being a conductor is also a musician: one who speaks the language, hears what is behind the physical sounds (as Clifton Williams used to say to his students), and know how to achieve what he wants to achieve in his performance*<sup>7</sup>. Dapat diartikan bahwa dirigen adalah seorang musisi yang dapat berbicara melalui musik dan mendengar musik dengan baik serta mengetahui bagaimana caranya mencapai apa yang ia inginkan di dalam penampilannya. Kata dirigen pun memiliki pengertian sebagai seseorang yang bertugas untuk tampil dan bertindak sebagai pimpinan langsung dalam penyajian sebuah orkes atau paduan suara<sup>8</sup>. Sudah jelas bahwa yang bertanggung jawab penuh saat paduan suara berlangsung adalah tugas seorang dirigen agar lagu yang dibawakan oleh paduan suara baik tampil dengan baik sesuai dengan aba-aba yang diberikan.

Dalam memberikan aba-aba dalam memimpin paduan suara, seorang dirigen menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah. Oleh sebab itu gerakan tubuh dan ekspresi wajah seorang dirigen harus benar-benar diperhatikan oleh setiap anggota paduan suara, agar masing-

---

<sup>7</sup> Edward S. Lisk, *The Creative Conductor, Teacher, Leader*, U.S.A 2006 hlm. 1

<sup>8</sup> M . Soeharto, *Membina Paduan Suara dan Group Vokal*, Pt. Gramedia, Indonesia 1982 hlm. 55

masing orang dapat menyanyikan sebuah lagu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pencipta lagu melalui seorang dirigen.

Dapat disimpulkan bahwa teknik mendireksi adalah memberikan aba-aba masuk, pemberi tanda tempo, dinamika, aksent, dan frase dengan menggunakan kedua tangan yang dapat juga dibantu oleh bahasa tubuh dan ekspresi wajah.

## 1. Kemampuan Seorang Dirigen

*The conductor must be a trained musician, must know how to work with people in a group, and must be able to convey his intentions to his player by means of gestures*<sup>9</sup>, kalimat tersebut mengatakan bahwa dirigen adalah seorang musisi yang terlatih, ia harus mengetahui bagaimana bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah kelompok dan ia harus mampu menyampaikan maksudnya kepada kelompok yang sedang ia pimpin melalui gerakan-gerakannya.

Beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seorang dirigen yaitu:

- a. Menurut Max Rudolf seorang dirigen harus mampu membawakan bermacam-macam jenis musik dari berbagai zaman, karena dari

---

<sup>9</sup> Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*, New York 1950 hlm. 1

setiap penampilannya dirigen tidak hanya membawakan 1 jenis musik saja<sup>10</sup>.

- b. Karl Edmund Prier SJ berpendapat bahwa seorang dirigen juga harus memiliki wawasan yang luas tentang musik, baik tentang teori musik dan sejarah musik beserta perkembangannya<sup>11</sup>. Hal ini merupakan modal yang sangat penting sebagai seorang dirigen. Berbagai istilah dalam musik dan tanda–tanda notasi pada musik sebaiknya diketahui oleh seorang dirigen bahkan mengenai riwayat hidup seorang pencipta lagu pun sangat bermanfaat.
- c. Menurut Harold A. Decker bahwa dirigen harus cerdas dalam bermusik baik dari vokal maupun instrumen<sup>12</sup>. Dalam paduan suara dirigen juga terkadang menjadi pelatih dalam paduan suara tersebut, sehingga dirigen juga bisa mencontohkan cara bernyanyi yang baik dalam paduan suara. Akan lebih baik jika dirigen juga bisa memainkan salah satu jenis alat musik melodi
- d. Widia Pekerti dalam “Diktat” Direksi I berpendapat bahwa dirigen harus memiliki kepribadian yang menarik<sup>13</sup>. Hal itu harus tercermin, baik dalam sikap, ucapan, perbuatan, maupun dalam setiap gerak

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Karl Edmund Prier SJ. *Pusat musik liturgi, Menjadi Dirigen Jilid 1 Teknik Memberi Aba–Aba*, Yogyakarta 1983 hlm. 2

<sup>12</sup> Harold A. Decker and Colleen J. Kirk, *Choral Conducting*, USA 1995 hlm. 3

<sup>13</sup> Widia Pekerti, “*Diktat*”, *Direksi Musik I*, Jakarta 2005 hlm. 3

anggota badan, khususnya yang berhubungan dengan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu sikap seperti ini harus dilakukan dengan sepenuh hati dan tanpa berpura-pura.

- e. M. Soeharto berpendapat bahwa seorang dirigen juga harus mempunyai rasa humor<sup>14</sup>. Suasana latihan tidak terlalu menegangkan sehingga anggota paduan suara juga merasa nyaman dan bukan dalam suasana yang menegangkan.
- f. Menurut Widia Pekerti seorang dirigen harus memiliki daya kreativitas<sup>15</sup>. Lagu dan tampilan paduan suara yang dipimpin lebih menarik dan tidak monoton pada saat penampilan baik secara audio maupun visual
- g. M. Soeharto juga berpendapat bahwa seorang dirigen harus memiliki jiwa kepemimpinan<sup>16</sup>. Seorang dirigen adalah pemimpin suatu paduan suara baik saat latihan ataupun saat penampilan. Maka seorang dirigen harus mampu memberikan pengarahan yang baik dan tepat kepada anggota paduan suara. Dan dirigen tidak hanya memberi contoh, namun perlu dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota paduan suara.

---

<sup>14</sup> M . Soeharto, *Membina Paduan Suara Dan Group Vokal*, Pt. Gramedia, Indonesia 1982 hlm. 54

<sup>15</sup> *Op.Cit*

<sup>16</sup> *Op.Cit hlm. 57*

- h. Karl Edmund Prier SJ mengatakan bahwa dirigen harus memiliki kemampuan mengorganisasi<sup>17</sup>. Dalam suatu paduan suara terkadang terbentuk suatu kepengurusan dan seorang dirigen termasuk di dalam kepengurusan tersebut yang biasanya merangkap sebagai ketua paduan suara.
- i. Menurut Harold A. Decker bahwa seorang dirigen harus memiliki pengetahuan tentang psikologi manusia<sup>18</sup>. Seorang dirigen yang juga sebagai pelatih paduan suara maka dirigen juga harus peka terhadap perasaan masing-masing anggota paduan suara yang berbeda-beda
- j. Harold A. Decker juga berpendapat bahwa seorang dirigen juga harus memiliki pendengaran yang baik menurut Harold <sup>19</sup>. Pada saat latihan seorang dirigen mengetahui kesalahan-kesalahan melodi yang kurang tepat yang dinyanyikan oleh paduan suara.
- k. Widia Pekerti juga mengatakan bahwa seorang dirigen harus memiliki rasa percaya diri<sup>20</sup>. Pada saat ingin memimpin paduan suara, dirigen tidak boleh gugup dan tetap tenang sejak awal penampilan sampai dengan akhir penampilan.

---

<sup>17</sup> Pusat Musik Liturgi, *Membina Paduan Suara*, Yogyakarta 2006 hlm. 15

<sup>18</sup> Harold A. Decker and Colleen J. Kirk, *Choral Conducting*, USA 1995 hlm. 5

<sup>19</sup> *Ibid* hlm. 137

<sup>20</sup> Widia Pekerti *"Diktat", Direksi Musik I*, Jakarta 2005 hlm. 3

Seorang dirigen harus belajar teori musik, ilmu harmoni, ilmu bentuk musik, dan sejarah musik agar ia dapat membedakan dan mementaskan gaya musik yang berlain-lainan<sup>21</sup>. Ia juga harus mengetahui bagaimana menginterpretasikan musik secara baik, agar paduan suara pun dapat membawakan lagu sesuai dengan keinginan pencipta lagu yang dibawakan oleh paduan suara.

Kemampuan membaca partitur not balok maupun not angka juga sangat diperlukan oleh seorang dirigen, terlebih jika seorang dirigen memiliki kemampuan yang baik tentang alat musik baik secara individual maupun secara berkelompok seperti yang diungkapkan oleh Max Rudolf bahwa *a good working knowledge of instrument, both individually and in combination, is indispensable*<sup>22</sup>.

Seorang dirigen juga harus memiliki pendengaran yang baik. Jenis pendengaran yang dimaksudkan disini adalah pendengaran relatif yaitu, bakat untuk mendengar selisih antara dua nada<sup>23</sup>. Namun sangat lebih baik jika seorang dirigen memiliki pendengaran absolut, yaitu bakat untuk menentukan tinggi nada dari suatu bunyi tanpa memeriksanya dengan

---

<sup>21</sup> Karl Edmund Prier SJ. Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen Jilid 1 Teknik Memberi Aba–Aba*, Yogyakarta 1983 hlm. 2

<sup>22</sup> Max Rudolf, *The Grammar Of Conducting*, New York 1950 hlm. 1

<sup>23</sup> *Op.Cit* hlm. 2



instrumen atau garpu tala<sup>24</sup>. Sehingga seorang dirigen mengetahui jelas apakah masing-masing jenis suara tepat dalam menyanyikan nadanya.

Semua yang berkaitan dengan ilmu musik dan kemampuannya dalam membaca partitur yaitu notasi penulisan lengkap dari sebuah komposisi musik yang telah siap untuk dimainkan atau dinyanyikan<sup>25</sup>. Akan lebih baik jika seorang dirigen mengetahui sedikit pengetahuan tentang prinsip dasar psikologi sangat membantu dalam merangsang paduan suara untuk mendapatkan hasil yang baik pada saat latihan maupun pada saat penampilan seperti yang dikatakan Max Rudolf bahwa *knowledge a few simple principles of group psychology is of great assistance in rehearsing efficiently and in stimulating the players to a good performance*<sup>26</sup>.

Penting bagi seorang dirigen adalah memiliki kesabaran dan sikap tenang<sup>27</sup>. Dirigen tidak boleh merasa gelisah, karena setiap sikap yang kurang tenang atau kurang berkonsentrasi akan segera dirasakan oleh anggota paduan suara. Pada saat latihan seorang dirigen tidak boleh mengeluarkan kalimat yang kasar kepada anggota paduan suara, karena tidak ada manusia yang dapat bernyanyi jika perasaan senang dan

---

<sup>24</sup> Op.Cit hlm.,. 1

<sup>25</sup> M . Soeharto, *Membina Paduan Suara Dan Group Vokal*, Pt. Gramedia, Indonesia 1982 hlm. 54

<sup>26</sup> Max Rudolf, *The Grammar Of Conducting*, New York 1950 hlm. 1

<sup>27</sup> Karl Edmund Prier SJ. Pusat musik liturgi, *Menjadi Dirigen Jilid 1, Teknik Memberi Aba–Aba*, Yogyakarta 1983 hlm. 1

gembira di rampas dari hatinya hanya karena kalimat kasar yang mereka terima.

Dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang dirigen harus memiliki beberapa kemampuan seperti kemampuan bermusik, kepribadian yang menarik, rasa humor, kreativitas, jiwa kepemimpinan, kemampuan mengorganisasi, pengetahuan psikologi, pendengaran yang baik dan rasa percaya diri dalam memimpin paduan suara.

## **2. Posisi Tubuh dan Posisi Kaki**

Sikap tubuh yang baik pada saat memimpin paduan suara sebaiknya dalam posisi tegak. Posisi dirigen pada saat memimpin sebaiknya ada di depan paduan suara dan harus lebih tinggi dibandingkan paduan suara yang sedang dipimpin. Bila seorang dirigen ingin menggunakan partitur pada saat memimpin, maka sikap tubuh yang baik adalah berdiri agak condong ke depan bukan lebih condong ke arah belakang.

Posisi kaki yang baik saat dirigen berdiri untuk memimpin paduan suara adalah, satu kaki sedikit lebih maju ke depan, dan berjarak kira-kira setengah panjang telapak kaki. Biasanya kaki yang sering dimajukan saat seorang dirigen memimpin adalah kaki kiri. Hal ini dimaksudkan agar tubuh tetap seimbang ketika dirigen dalam posisi membungkuk atau mengarah ke depan, atau saat tubuh agak condong ke belakang.

Dapat disimpulkan bahwa posisi tubuh yang condong ke depan dan posisi satu kaki yang dimajukan adalah posisi yang baik pada saat mendireksi dan dapat membantu keseimbangan seorang dirigen.

### **3. Sikap Sebelum Memulai Lagu**

Saat sebelum sebuah lagu mulai dinyanyikan adalah saat yang penuh konsentrasi. Konsentrasi yang dimaksudkan adalah:

- a. Dirigen harus memusatkan perhatian pada musik yang akan dinyanyikan sampai ia sendiri dijiwai oleh musik tersebut.
- b. Dirigen harus menguasai seluruh badan dari kepala sampai dengan kaki, agar dirigen mampu mengungkapkan jiwa dari musik yang akan dinyanyikan.
- c. Dirigen harus membuat dirinya sebagai pusat perhatian para penyanyi atau pun pemusik yang terlibat dalam pementasan sehingga tanda aba-aba yang terkecilpun dapat mereka terima dengan baik dan menghasilkan reaksi yang diinginkan.

Agar konsentrasi ini tercapai sesuai dengan keinginan, maka dirigen harus membuat gerakan tangannya dalam sikap siap seperti yang nampak pada gambar 1 dan gambar 2.



Gambar 1. Dokumentasi pribadi

Posisi lengan dibuka dan diangkat  $45^\circ$  dan telapak tangan membentuk seperti mangkuk mengarah ke bagian dalam dan menghadap ke bawah.



Gambar 2. Dokumentasi pribadi

Posisi lengan dibuka dan diangkat  $45^\circ$  dengan posisi jari telunjuk dan ibu jari yang hampir tertutup.

#### **4. Persiapan Posisi Tangan dalam Mendireksi**

Lengan sejajar dengan bumi atau lantai (gambar 3). Lengan dinaikkan setinggi pertengahan dada (gambar 4).



Gambar 3. Dokumentasi Pribadi

Lengan terbuka  $45^{\circ}$  ke arah luar dan lengan lurus ke depan sejajar dengan jari tangan yang membentuk seperti mangkuk atau seukuran bahu manusia.



Gambar 4. Dokumentasi Pribadi

Lengan terbuka  $45^{\circ}$  ke arah luar dan dinaikkan  $45^{\circ}$  ke atas bersamaan dengan lengan sampai jari tangan yang membentuk seperti mangkuk atau seukuran bahu manusia.

Telapak tangan dapat sedikit terbuka ke arah samping bagian dalam (gambar 5) dan bukan mengarah ke arah samping bagian luar (gambar 6).



Posisi telapak tangan kiri yang benar pada posisi siap.

Gambar 5. Dokumentasi Pribadi



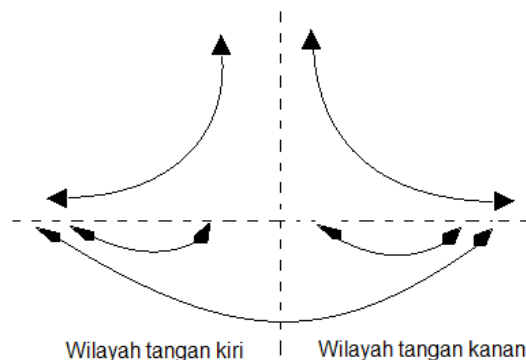
Posisi telapak tangan kiri yang salah.

Gambar 6. Dokumentasi Pribadi

## **5. Tangan Kanan Seorang Dirigen**

Dalam memimpin paduan suara, tangan kanan menggambarkan secara pasti pola-pola ritme. Pola-pola ini akan berbeda-beda pada tiap-tiap ritme, dan akan berubah menurut ekspresi yang dikehendaki. Gerakan tangan adalah: naik, turun, kiri dan kanan dengan berbagai macam kombinasi.

Bagan di bawah ini memperlihatkan garis naik-turun, dan garis kiri-kanan dari gerakan tangan pada pola empat ketukan. Ukuran luas yang terjadi dari garis-garis tersebut disebut bidang pukulan. Ukuran bidang pukulan dapat berubah luasnya dari yang paling kecil sampai pada yang paling besar (batas kemampuan tangan dirigen).



Gambar pola wilayah untuk tangan kanan dan tangan kiri  
Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

Pada saat dirigen memberikan pola aba-aba kepada anggota paduan suara, maka dalam setiap gerakan tangan yang diberikan harus memiliki *rebound* (pantulan) yang jelas agar anggota paduan suara melihat tekanan yang diberikan dalam setiap birama lagu.

Di dalam musik ada istilah yang dinamakan rytem/ritme yaitu pengaturan bunyi dalam waktu<sup>28</sup>. Ritme adalah tulang tubuh musik yang menunjukkan gerak suatu musik<sup>29</sup>, dengan kata lain *rhythm is the basis of*

<sup>28</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_musik), diakses 24 mei 2012

<sup>29</sup> Widia Pekerti M.Pd, "diktat", *Direksi Musik I*, Jakarta 2005 hlm. 13

*all music*<sup>30</sup> yang berarti bahwa ritme adalah dasar dari semua unsur musik. Musik memiliki tanda birama (time signature), yang biasanya terdapat pada bagian awal musik. Beberapa tanda birama yaitu: 2/4; 3/4; 4/4; 6/8; 9/8, dan masih banyak lagi. Musik yang memiliki tanda birama mengandung tekanan atau aksen yang teratur setelah beberapa hitungan. Jika musik yang memiliki tanda birama 2/4 berarti mempunyai satu aksen kuat dan diikuti aksen lemah.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya dalam mendireksi tangan kanan berfungsi sebagai pemberi pola birama kepada anggota paduan suara.

#### **a. Pola Gerak Aba-Aba Persiapan (*Attack*)**

Untuk memulai suatu bunyi terkadang agak sulit jika aba-aba yang diberikan ragu-ragu. Oleh sebab itu seorang dirigen harus memberikan aba-aba persiapan (*attack*) kepada anggota paduan suara, dengan menggunakan gerakan tangan, mimik wajah, dan gerak tubuh yang sederhana agar anggota paduan suara dapat menyanyikan awal lagu tepat pada waktunya sesuai dengan keinginan dirigen.

Gerakan aba-aba persiapan dilakukan pada satu ketukan sebelum masuknya lagu yang akan dinyanyikan. Ukuran aba-aba persiapan ditentukan oleh kuatnya bunyi yang diharapkan oleh dirigen. Aba-aba

---

<sup>30</sup> Ethna Barror, *Profile of a Successful Choral Conductor*, Dublin, Desember 2008 hlm. 54



persiapan mengandung arti siap untuk membunyikan nada pada sebuah lagu yang akan dibawakan. Berikut ini adalah pola gerakan aba-aba persiapan:

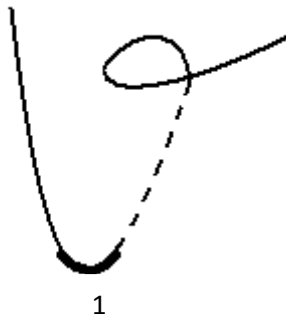


Gambar aba-aba persiapan di ketukan ke-4 pada pola birama empat  
Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

Pola gerak aba-aba persiapan: Tangan mengarah kebawah dan memberi *rebound* (pantulan) ke atas dengan sedikit mengarah ke dalam.

#### **b. Pola Gerak Aba-Aba Penutup Lagu**

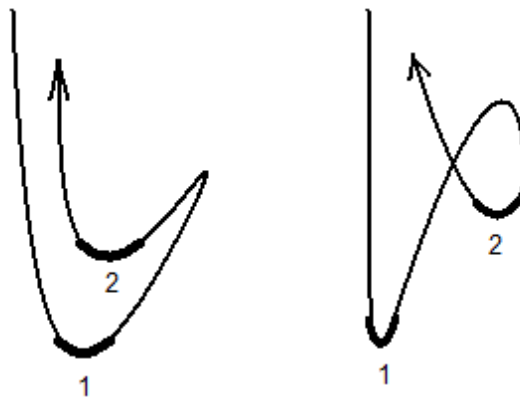
Untuk mengakhiri sebuah lagu juga memerlukan aba-aba yang tepat dan dapat dimengerti oleh anggota paduan suara. Seorang dirigen harus membuat aba-aba menyelesaikan bunyi dengan gerakan tangan membentuk “ikal”, mengarah keatas kemudian masuk ke arah bagian dalam dan diakhiri ke arah bagian luar. Berikut ini adalah pola aba-aba menyelesaikan bunyi:



Gambar gerak aba-aba penutup di ketukan pertama  
pada pola birama empat  
Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

### c. Pola Gerak Aba-Aba Birama Dua

Gerakan tangan : turun-naik



Gambar pola gerak aba-aba birama dua  
Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

Pola gerak aba-aba birama dua dapat juga digunakan pada lagu berbirama 2/2 dan 2/4. Pada pola aba-aba birama dua, aksen terdapat pada hitungan pertama saja, atau di hitungan pertama dan ke-2.

#### d. Pola Gerak Aba-Aba Birama Tiga

Gerakan tangan: turun-kanan-naik



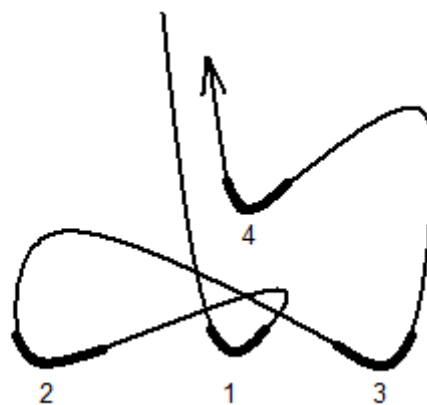
Gambar pola gerak aba-aba birama tiga

Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

Pola gerak aba-aba birama tiga dapat digunakan pada lagu berbirama  $\frac{3}{4}$  dan  $\frac{6}{8}$ . Pada pola gerak aba-aba birama tiga, aksentuasi terletak pada hitungan pertama saja.

#### e. Pola Gerak Aba-Aba Birama Empat

Gerakan tangan: turun-kiri-kanan-naik



Gambar pola gerak aba-aba birama tiga

Sumber: Max Rudolf, *The Grammar of Conducting*

Pola gerak birama empat biasanya digunakan pada lagu berbirama 4/4. Aksen kuat pada pola gerak aba-aba birama empat terjadi pada hitungan pertama saja, atau pada hitungan pertama dan ke-3.

## 6. Tangan Kiri Seorang Dirigen

Dalam memimpin sebuah paduan suara, tangan kiri berfungsi untuk menolong tangan kanan, bila tangan kanan tidak lagi bisa memberikan pengarahan yang diinginkan seperti berikut ini:

1. Tangan kiri berfungsi untuk memberi aksen yaitu, *a stress or emphasis on any given musical tone or chord yang dapat diartikan sebagai penekanan pada setiap nada musik tertentu atau akord*<sup>31</sup>. Untuk menghasilkan tanda aksen, maka seorang dirigen memberikan aba-aba kepada anggota paduan suara dengan gerakan tangan yang tegas.
2. Tangan kiri berfungsi memberi tanda dinamika yaitu, kekuatan nada yang dipakai dalam mengungkapkan pengertian/perasaan<sup>32</sup>. Untuk dinamika piano dan forte dapat ditunjukkan oleh ukuran gerakan tangan, gerakan kecil yang dibuat oleh tangan menunjukkan dinamika piano, sedangkan gerakan besar yang dibuat tangan menunjukkan dinamika forte.

<sup>31</sup> Macmillan, *Music and You*, New York 1991 hlm. 367

<sup>32</sup> E.L. Pohan-Shn, *LimaBelas Menit Sebelum Paduan Suara*, Yayasan Musik Gereja, Jakarta, 1984 hlm. 80

3. Tangan kiri berfungsi untuk memberi tanda frasing atau pengkalimatan yaitu pengkalimatan dalam sebuah lagu dengan memotong/tidak memotong arus nafas sama seperti waktu membacanya<sup>33</sup>. Biasanya suatu lagu terdiri atas kalimat panjang dan kecil yang dipisahkan dengan tanda ( ' ) meskipun lebih sering dirigen harus menganalisa sendiri. Biasanya pada tanda seperti itu adalah tempat untuk para anggota paduan suara mengambil nafas. Untuk memberi aba-aba pada frase gerakan tangan dihentikan pada akhir suatu frase dan bergerak lagi untuk memulai frase yang baru.

Berikut ini contoh posisi tangan kiri yang baik dalam memberikan aba-aba masuk, pengkalimatan, maupun dinamika kepada jenis suara yang akan bernyanyi.



Gambar posisi tangan kiri yang baik sebelum memberikan aba-aba masuk, pengkalimatan, maupun dinamika.

Sumber: Dokumen Pribadi

---

<sup>33</sup> *Ibid*

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tangan kiri berfungsi sebagai pemberi tanda aba-aba masuk, aksen, pengkalimatan dan dinamika sebuah lagu yang diberikan kepada anggota paduan suara pada saat mendireksi.

## B. Polifoni

Sonya Newland dan Charles Wilson berpendapat bahwa *Polyphony, originally meaning music in more than one part*<sup>34</sup> yang dapat diartikan bahwa polifoni adalah musik yang memiliki lebih dari satu bagian. Namun dari pernyataan tersebut M. Soeharto dalam buku Membina Paduan Suara dan Group Vokal juga mengatakan bahwa polifoni adalah lagu bentuk ini terdiri dari beberapa jalur suara. Tiap jalur nampak seakan-akan berjalan tanpa memperhatikan lainnya. Namun secara keseluruhan tetap merupakan kesatuan yang utuh dan harmonis<sup>35</sup>. Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Latifah Kodijat dalam buku istilah-istilah musik bahwa *Polifoni adalah musik yang terdiri dari dua suara atau lebih yang membawakan melodi, serta masing-masing suara itu sama penting peranannya*<sup>36</sup>. Joyce Dorr juga berpendapat hal yang sama dalam buku

---

<sup>34</sup> Sonya Newland and Charles Wilson, *Classical Music Encyclopedi*, London 2003 hlm. 461

<sup>35</sup> M . Soeharto, *Membina Paduan Suara dan Group Vokal*, Pt. Gramedia, Indonesia 1982 hlm. 28

<sup>36</sup> Latifah Kodijat – Mazoekei, *Istilah-Istilah Musik*, Jakarta edisi revisi 2007 hlm.80

Introductory Music bahwa *Polyphonic implies a texture consisting of two or more independent melodic heard simultaneously, resulting in layers of equally important melodies*, yang dapat diterjemahkan bahwa Polifoni adalah suatu bentuk musik yang terdiri dari dua atau lebih melodi yang mandiri yang dapat didengar dalam waktu bersamaan, sehingga masing-masing melodi sama pentingnya.

Dalam buku Music and You juga mengatakan *polyphony is texture created when two or more melodies are used at the same time*<sup>37</sup>, kalimat tersebut dapat diartikan bahwa polifoni adalah suatu bentuk musik yang disusun oleh dua atau lebih melodi yang dan dapat dibunyikan pada waktu bersamaan. Demikian pula dengan Robert L. Garretson dalam buku edisi ke tujuh dengan judul Conducting Choral Music juga berpendapat hal yang sama bahwa *"Polyphonic is music having two or more independent melodic parts sounding together"*<sup>38</sup> yang dapat diartikan bahwa polipnik adalah musik yang terdiri dari dua atau lebih melodi yang mandiri namun dapat didengar dalam waktu yang bersamaan.

Preston Stedman dalam buku The Symphony mengatakan *Pholyphonic is pertaining to texture created by the combining of two or more melodic lines. The use conterpoint creates a polyphonic texture*<sup>39</sup>. Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa poliponik adalah suatu bentuk

---

<sup>37</sup> Macmillan, *Music and You*, New York 1991 hlm. 369

<sup>38</sup> Robert L. Garretson, *Conducting Choral Music*, Colorado 1996 hlm. 46

<sup>39</sup> Preston Stedman, *The Symphony*, California State Universit, Fullerton, 1979 hlm. 409

musik yang terdiri dari perpaduan dua atau lebih melodi yang berdiri sendiri, namun melodi tersebut masih saling berhubungan satu dengan lainnya. Demikian pula sama halnya dengan pernyataan dalam buku *Introduction to Music* mengatakan *Polyphonic texture ( multiple lines ) result when the number of individual musical lines are increased to thicken the texture*<sup>40</sup>, yang dapat diartikan bahwa Polifoni adalah suatu bentuk yang memiliki banyak garis melodi yang ketika semua garis melodi dibunyikan akan membuat bentuk musik tersebut berbeda bentuknya namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Elliott Schwartz mengatakan dalam buku *Introduction to Music* bahwa *A polyphonic texture consist of two or more independent, active melodic lines: not "shadows" of each other in parallel, but separate lines heard simultaneously*<sup>41</sup>, ungkapan tersebut menjelaskan bahwa polifoni adalah suatu bentuk musik yang terdiri dari dua atau lebih melodi aktif yang terpisah satu dengan lainnya, dan setiap melodi bukan merupakan bayangan dari salah satu melodi lainnya, namun setiap melodi terdengar seperti terpisah satu dengan lainnya.

Percy A. Scholes juga berpendapat dalam bukunya yang berjudul *The Oxford Companion to Music* bahwa *Polyphony, Polyphonic. The words are applied to 'many-sound' or 'many-voice' music, i.e. to music in*

---

<sup>40</sup> Allen Winold, Richard DeLone, and William Christ, *Introduction to Music, Processes and Style*, Indiana University, 1986 hlm. 23

<sup>41</sup> Elliot Schwartz, *Music, Ways of Listening*, New York, 1996 hlm. 50



*which instead of the parts marching in step with one another, and without particular interest in their individual melodic curves, they move in apparent independence and freedom though fitting together harmonically*<sup>42</sup>.

Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa polifoni adalah musik yang terdiri dari lebih dari beberapa suara atau melodi yang beriringan bersama dalam satu harmonisasi, namun tidak ada satupun melodi yang terlihat secara khusus ataupun dominan, dan melodi-melodi tersebut bergerak secara bebas namun tetap berada dalam satu harmonisasi.

Dapat disimpulkan bahwa polifoni adalah suatu bentuk musik yang terdiri dari dua atau lebih melodi aktif yang bergerak dengan bebas dan terpisah satu dengan lainnya, namun tidak ada satupun melodi yang terdengar dominan sehingga masing-masing suara sama pentingnya, dan semua melodi tersebut tetap berada dalam satu harmonisasi yang terkadang juga dapat dibunyikan secara bersamaan.

## **1. Lahirnya Musik Polifoni**

Musik polifoni lahir di abad pertengahan yang banyak didominasi oleh pengaruh dari agama Kristen yang memang menjadi budaya pada saat itu. Musik yang dibawakan sangat bersifat suci, karena syair yang diambil berasal dari ayat-ayat Alkitab<sup>43</sup>. Maka komposer pada abad

---

<sup>42</sup> Percy A. Scholes, *The Oxford Companion to Music*, Berlin 1996 hlm. 24

<sup>43</sup> <http://www.stanford.edu/~jrdx/medieval.html> diakses 28 Mei 2012

pertengahan harus memiliki pengetahuan yang dalam mengenai Alkitab, agar setiap musik yang diciptakan memiliki unsur kerohanian. Sebab tujuan utama komposer untuk menciptakan musik pada abad pertengahan adalah untuk dipersembahkan sebagai penghormatan kepada Allah melalui acara keagamaan di dalam Gereja.

Musik polifoni merupakan pengembangan dari musik organum yaitu musik yang memiliki beberapa suara yang terbentuk paralel pertiga (terst), paralel perlima (kwint), dan paralel perenam (sekt) dari melodi dasar. Namun pada abad ke-12 khususnya di gereja Katedral Notre Dame di Paris, para komposer di tempat itu mulai berkreasi dalam membentuk musik. Dalam penyusunan suara, mereka mulai membentuk melodi tambahan dengan nada satu oktav lebih tinggi atau lebih rendah dari melodi dasar yang dikenal sebagai paralel oktav. Kemudian mereka juga menambahkan melodi dengan bentuk paralel perempat (kwart) dari melodi dasar. Oleh sebab itu kelahiran musik organum adalah bentuk pertama dari musik polifoni<sup>44</sup>.

Berikut ini adalah contoh bagian lagu dalam bentuk homofoni dan polifoni.

## **2. Ciri-ciri Musik Polifoni**

Dalam polifoni, beberapa suara memiliki perbedaan dalam penyusunannya. Dalam penyusunan musik polifoni masing-masing suara

---

<sup>44</sup> Marion Bauer and Ethel R. Peyser, *Thought The Ages*, NYC 1967 hlm. 133

dapat terbentuk dari paralel terst, paralel kwart, paralel kwint, paralel sekt, bahkan paralel oktav dari melodi dasar yang sudah ada. Masing-masing suara harus dapat dibedakan satu dengan lainnya namun harus saling melengkapi dan tidak boleh ada yang mendominasi.

Nilai not dan pergerakan dari masing-masing suara pun berbeda-beda, sehingga bentuk musiknya terdengar lebih kaya dan bervariasi. Namun dalam bagian tertentu semua suara dapat bertemu pada waktu yang bersamaan sehingga menghasilkan harmonisasi dalam susunan suara secara vertikal.

1 3

I  $\text{D}_4$   $\text{E}_4$   $\text{F}_4$   $\text{G}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{B}_4$   $\text{C}_5$   $\text{B}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{G}_4$   $\text{F}_4$   $\text{E}_4$  |  $\text{D}_4$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$   $\text{A}_3$

II  $\text{D}_4$   $\text{E}_4$   $\text{F}_4$   $\text{G}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{B}_4$   $\text{C}_5$   $\text{B}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{G}_4$   $\text{F}_4$   $\text{E}_4$  |  $\text{D}_4$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$   $\text{A}_3$

III  $\text{D}_3$   $\text{E}_3$   $\text{F}_3$   $\text{G}_3$  |  $\text{A}_3$   $\text{B}_3$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$  |  $\text{A}_3$   $\text{G}_3$   $\text{F}_3$   $\text{E}_3$  |  $\text{D}_3$   $\text{C}_3$   $\text{B}_2$   $\text{A}_2$

Da lam per ja mu an men je lang seng sa ra

Contoh bagian lagu dalam bentuk homofoni

33 35

I  $\text{D}_4$   $\text{E}_4$   $\text{F}_4$   $\text{G}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{B}_4$   $\text{C}_5$   $\text{B}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{G}_4$   $\text{F}_4$   $\text{E}_4$  |  $\text{D}_4$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$   $\text{A}_3$

Ye sus me ngam bil ro ti

II  $\text{D}_4$   $\text{E}_4$   $\text{F}_4$   $\text{G}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{B}_4$   $\text{C}_5$   $\text{B}_4$  |  $\text{A}_4$   $\text{G}_4$   $\text{F}_4$   $\text{E}_4$  |  $\text{D}_4$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$   $\text{A}_3$

Ye sus me ngam bil ro ti

III  $\text{D}_3$   $\text{E}_3$   $\text{F}_3$   $\text{G}_3$  |  $\text{A}_3$   $\text{B}_3$   $\text{C}_4$   $\text{B}_3$  |  $\text{A}_3$   $\text{G}_3$   $\text{F}_3$   $\text{E}_3$  |  $\text{D}_3$   $\text{C}_3$   $\text{B}_2$   $\text{A}_2$

Ye sus meng am bil ro

Contoh bagian lagu dalam bentuk polifoni

### C. Paduan Suara

Kata paduan suara berasal dari bahasa Yunani yaitu *Chorus* yang artinya barisan penari<sup>45</sup>. Dalam gereja istilah *Chorus* biasa digunakan untuk dua kelompok yang bernyanyi secara berbalas-balasan saat ibadah jemaat. Kemudian istilah ini berkembang menjadi *Choir* dalam bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai paduan suara gereja.

Kegiatan paduan suara tidak lepas dari kegiatan bernyanyi, sehingga ada yang memberi pengertian bahwa paduan suara merupakan istilah yang merujuk kepada ansambel musik yang terdiri dari penyanyi-penyanyi maupun musik yang membawakan lagu paduan suara yang terdiri atas beberapa bagian suara<sup>46</sup>. Kumpulan penyanyi tersebut dapat dikategorikan berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Dapat disimpulkan bahwa paduan suara adalah suatu kelompok penyanyi laki-laki dan perempuan yang membawakan lagu-lagu yang terdiri atas beberapa bagian suara.

#### 1. Jenis Paduan Suara

Bila dilihat dari usia dan jenis kelamin anggota paduan suara, maka paduan suara dapat dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

---

<sup>45</sup> H.A. Pandopo, *Menggubah Nyanyian Jemaat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1983 hlm. 21

<sup>46</sup> <http://www.wikipedia.org/wiki/unsurvokal.php>, diakses 23 Mei 2012

### **a. Paduan Suara Anak**

Paduan suara anak adalah paduan suara yang seluruh anggotanya terdiri dari anak-anak, baik mereka itu terdiri dari anak laki-laki semua, anak perempuan semua, atau gabungan dari keduanya. Namun dengan catatan anak laki-laki yang sudah pubertas disarankan tidak mengikuti paduan suara anak, karena anak laki-laki yang sudah pubertas akan mengalami perubahan suara menuju suara dewasa.

Mengingat bahwa suara anak-anak pada dasarnya terletak dalam wilayah yang sama, maka secara teknis dalam pembagian suara sebaiknya tidak menggunakan istilah sopran, alto, tenor, dan bas. Namun dalam pembagian suara cukup dikelompokkan sebagai suara tinggi dan suara rendah atau bisa juga menggunakan istilah suara I, II, dan III. Untuk pengelompokan anak sebaiknya tidak terlalu ketat, karena disarankan bagi setiap anak dapat menyanyikan suara dalam berbagai pembagian suara tersebut. Bersamaan dengan itu maka pengadaan lagu untuk anak-anak sebaiknya disesuaikan dengan kemungkinan bertukarnya anggota paduan suara tersebut.

### **b. Paduan Suara Remaja**

Paduan suara remaja adalah paduan suara yang beranggotakan anak laki-laki yang sudah pubertas dan mengalami perubahan suara menjadi suara dewasa, dan anak perempuan perempuan yang beranjak dewasa antara umur 12 – 16 tahun.

Untuk pembagian suara biasanya paduan suara remaja sudah bisa terbagi menjadi susunan S-A-T-B atau sopran, alto, tenor, dan bass. Dengan demikian dalam paduan suara ini biasanya terdapat empat pengelompokan anggota yang dibedakan menurut wilayah suaranya. Anggota penyanyi wanita dibagi dalam dua kelompok yaitu sopran sebagai suara tinggi wanita dan alto sebagai suara rendah wanita. Anggota penyanyi pria dibagi dalam dua kelompok yaitu tenor sebagai suara tinggi pria dan bass sebagai suara rendah pria.

### **c. Paduan Suara Dewasa**

Paduan suara dewasa adalah paduan suara yang beranggotakan orang-orang yang telah dewasa, baik pria maupun wanita. Wilayah dan warna suara antara pria dan wanita sudah nampak nyata perbedaannya. Suara wanita kurang lebih satu oktaf diatas suara pria. Paduan suara campuran pria dan wanita pada umumnya menggunakan susunan suara S-A-T-B.

Dalam sebuah paduan suara dewasa, jumlah anggota tiap kelompok atau jenis suara biasanya berbeda. Antara sopran, alto, tenor, dan bass jumlah anggotanya kurang lebih mendekati perbandingan 3:2:2:3. Lebih dan kurangnya dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kualitas suara dari masing-masing jenis suara. Sehingga pada akhirnya yang sebenarnya diutamakan bukanlah jumlah anggota dari masing-

masing jenis suara, akan tetapi kekuatan dan kualitas dari masing-masing jenis suara.

## **2. Teknik Pembelajaran Paduan Suara**

Beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam bernyanyi bagi anggota paduan suara adalah:

### **a. Sikap Badan**

Sikap badan yang benar merupakan hal yang mendasar untuk dapat bernyanyi secara efektif dan sangat penting bagi pengontrolan suara saat bernyanyi. Menurut Ronald Pohan sikap badan yang baik pada saat bernyanyi adalah berdiri tegak lurus dalam keadaan santai, tidak terlalu kaku dan tegang<sup>47</sup>. Ketegangan ini biasanya diakibatkan oleh keadaan jasmaniah ataupun rohaniah (psikis)<sup>48</sup>. Keadaan jasmaniah yang sakit atau lelah sangat mempengaruhi pada saat bernyanyi. Demikian keadaan rohaniah yang dapat menimbulkan ketegangan yaitu, ketakutan, sedih, cemas, dan rasa tidak percaya diri. Ketegangan seperti ini membuat semua nyanyian yang sudah dilatih dengan baik menjadi kurang baik saat dinyanyikan bahkan gagal saat dinyanyikan.

---

<sup>47</sup> Ronald Pohan-Shn, *Petunjuk Praktis Bagi Pembentukan Suara Paduan Suara*, 2000 hlm. 1

<sup>48</sup> Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen II Membentuk Suara*, Yogyakarta 2003 hlm. 16

Konsentrasi sangat dibutuhkan pada saat bernyanyi, namun harus tetap bisa menguasai diri sendiri. Sikap tubuh harus lepas dari rasa ketegangan yang mengganggu saat bernyanyi. Tetapi juga jangan dalam posisi bersandar, menopang pada meja atau terlalu membungkuk. Salah satu kaki sebaiknya agak maju ke depan, agar berat badan dapat dipindahkan dengan rileks dari satu kaki ke kaki yang lain. Posisi kepala jangan terlalu tunduk ke depan atau terlalu tengadah ke belakang dan tetap dalam keadaan rileks.

Kesimpulannya adalah bahwa posisi badan yang baik, dapat menentukan produksi suara yang maksimal, dan jika posisi badan terlalu tegang maka tidak akan menghasilkan produksi suara yang diinginkan<sup>49</sup>.

#### **b. Pernafasan**

Pernafasan adalah sesuatu yang sangat alamiah dalam kehidupan manusia. Pernafasan yang teratur juga akan menciptakan suatu irama yang sangat menenangkan. Dalam bernyanyi, pernafasan tidak hanya memegang peranan dalam menciptakan suara, tetapi juga dapat memberi kejelasan terhadap syair lagu yang dinyanyikan.

---

<sup>49</sup> E.L. Pohan-Shn, *LimaBelas Menit Sebelum Paduan Suara*, Yayasan Musik Gereja, Jakarta, 2000 hlm. 58



Ada bermacam-macam cara bernafas, yaitu:

a. Pernafasan Bahu

Cara bernafas dengan mengembangkan bagian atas paru-paru, sehingga mendesak bahu menjadi terangkat ke atas. Cara pengambilan nafas seperti sangat dangkal dan tidak bertahan lama, sehingga membuat tubuh kita menjadi kurang indah.

b. Pernafasan Dada

Pernafasan ini menjadikan paru-paru cepat lelah dalam menahan udara, maka suara yang dihasilkan sering tidak stabil karena udara yang dikeluarkan kurang dapat diatur. Pada saat melakukan pernafasan dada, udara sepenuhnya dimasukkan kedalam paru-paru sehingga dada membusung kedepan.

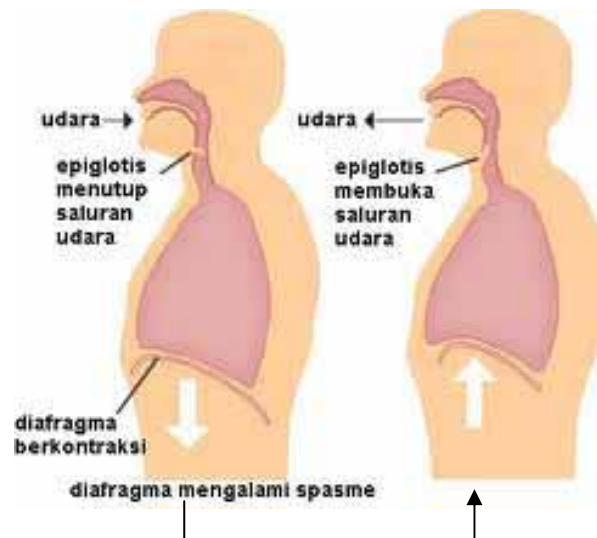
c. Pernafasan Diafragma

Pernafasan inilah yang paling baik untuk digunakan pada saat bernyanyi, karena paru-paru mengembang dan dapat terisi udara tanpa terjepit dengan menegangnya sekat rongga badan atau diafragma yang bergerak kebawah. Oleh sebab itu, maka diafragma dan semua pergerakan otot-otot perut dan sisi badan harus dilatih untuk mengadakan ketegangan serta pengunduran yang disengaja dan disadari.

Ada tiga cara pengambilan nafas yang baik saat bernyanyi, yaitu:

- a. Pertama adalah dengan cara mengambil nafas yang dalam. Biasanya hal ini dilakukan pada awal nyanyian atau kalimat lagu, untuk mendapatkan nafas yang tahan lama dan panjang serta stabil.
- b. Yang kedua adalah dengan mencuri nafas. Hal ini dilakukan ditengah nyanyian apabila tidak ada waktu atau tanda untuk pengambilan nafas dan sebaiknya pengambilan nafas seperti ini dilakukan dengan secermat mungkin sehingga hampir tidak terdengar mencuri nafas.
- c. Yang ketiga adalah pengambilan nafas secara bergantian. Bila ada nada di fermata atau diperpanjang beberapa ketukan sesuai keinginan dirigen, maka pada saat itu anggota paduan suara melakukan pengambilan nafas dengan tidak dalam waktu yang bersamaan, namun bergantian satu dengan lainnya, dengan demikian akan timbul kesan seakan-akan nada tersebut berhasil ditahan panjang tanpa mengambil nafas.

Dibawah ini adalah contoh gambar pengambilan nafas yang baik pada saat bernyanyi.



Gambar pernafasan diafragma yang baik pada saat bernyanyi.

Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Pernafasan\\_diafragma](http://id.wikipedia.org/wiki/Pernafasan_diafragma), diakses 24 mei 2012

Kesimpulannya adalah pernafasan ini harus sering dilatih dengan baik agar tidak menjadi beban pada saat bernyanyi, terlebih jika lagu yang akan dinyanyikan memiliki nada-nada yang memiliki nilai not yang panjang yang harus dinyanyikan dengan satu kali nafas. Dari latihan yang rutin maka tenaga yang dikeluarkan dalam memproduksi suara akan lebih jelas dan pasti<sup>50</sup>.

### c. Pengucapan (Artikulasi)

Pengucapan juga sangat penting pada saat bernyanyi dan kata-kata yang diucapkan harus terdengar jelas agar tidak mengurangi arti dari lagu yang dinyanyikan. Berikut ini adalah cara pengucapan untuk huruf hidup, yaitu:

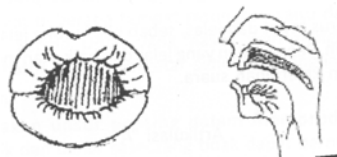
<sup>50</sup> N.Simanungkalit, *Teknik Vokal Paduan Suara*, PT. Gramedia, Jakarta 2008 hlm. 41

- Huruf “a”, bibir membentuk suara seperti corong yang bundar dan rahang bawah diturunkan. Gigi atas dan bawah jangan sampai tertutup oleh bibir, lidah lemas dan ujungnya menyentuh gigi bawah.



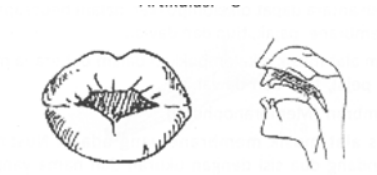
Gambar bentuk mulut untuk artikulasi “a”  
Sumber : Modul PPG Pendidikan Seni Musik

- Huruf “o”, bibir membentuk corong lonjong dan sedikit dipersempit dengan posisi lidah sama seperti menyebutkan huruf “a”.



Gambar bentuk mulut untuk artikulasi “o”  
Sumber : Modul PPG Pendidikan Seni Musik

- Huruf “u”, perubahan corong bibir dari bentuk huruf “o” yang dipersempit dan dimajukan ke depan dengan ujung lidah yang menyentuh gigi bawah dan sedikit membusung ke bagian belakang.



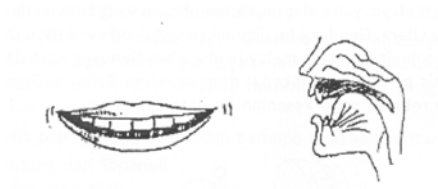
Gambar bentuk mulut untuk artikulasi “o”  
Sumber : Modul PPG Pendidikan Seni Musik

- Huruf “i”, terbentuk dari bagian tengah lidah naik ke atas, namun ujung lidah tetap menyentuh gigi bawah. Sudut bibir ditarik ke belakang dan gigi terlihat.



Gambar bentuk mulut untuk artikulasi “i”  
Sumber : Modul PPG Pendidikan Seni Musik

- Huruf “e”, hampir sama dengan mengucapkan huruf “i”, bibir jangan terlalu sempit. Untuk mendapatkan huruf “e” yang bulat, dengan cara memajukan rahang bawah sedikit dan diturunkan sehingga tidak terlalu sempit.



Gambar bentuk mulut untuk artikulasi “e”  
Sumber : Modul PPG Pendidikan Seni Musik

Maka dapat disimpulkan bahwa setiap anggota paduan suara harus benar-benar memahami dan tahu memposisikan bentuk mulut dalam pengucapan kata-kata dalam lagu agar terdengar lebih jelas<sup>51</sup>.

#### **d. Resonansi**

Resonansi pada manusia berfungsi untuk memperluas dan memperindah suara, sehingga terdengar merdu, indah, nyaring, dan menawan. Oleh sebab itu diperlukan teknik-teknik resonansi seperti mengatur bentuk mulut, posisi bibir, dan posisi lidah.

Resonansi adalah suatu gejala bunyi yang kembali dari suatu ruangan, semacam gema yang timbul karena adanya ruangan yang memiliki dinding-dinding keras sehingga dapat memantulkan suara.

Rongga-rongga tersebut dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Rongga resonansi yang bentuknya tidak dapat diubah, seperti rongga dahi, tulang bagi/saringan, dan rongga rahang.
- b. Rongga resonansi yang bentuknya dapat diubah, seperti rongga tenggorokan, rongga mulut, dan rongga hidung.

Fungsi dari semua rongga adalah menimbulkan perbedaan-perbedaan warna suara dan huruf hidup. Semakin banyak udara yang

---

<sup>51</sup> *Ibid*

masuk ke dalam rongga-rongga resonansi tersebut, maka semakin bulat pula suara yang dihasilkan karena udara yang ikut bergetar.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan rongga-rongga resonansi juga sangat mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Tanpa adanya rongga-rongga resonansi yang diolah dengan baik, maka suara yang dihasilkan akan terdengar biasa saja<sup>52</sup>.

#### **e. *Blending* (Percampuran)**

*Blending* (percampuran) juga merupakan unsur penting dalam paduan suara, agar masing-masing jenis suara dapat dinikmati dengan baik. Di dalam paduan suara bunyi yang dihasilkan secara bersamaan berasal dari suara manusia yang terbagi atas sopran, alto, tenor, dan bass. Produksi suara pada paduan suara dapat kita umpamakan dengan pembuatan kopi susu. Kopi susu adalah minuman yang terdiri atas unsur-unsur bubuk kopi, gula, dan susu yang dicampur dan diaduk dalam adukan air panas. Hasilnya adalah kopi susu, namun dalam hal ini unsur dari kopi sudah tidak terlihat lagi, demikian juga unsur gula dan susu yang sudah larut dalam adukan air panas. Demikian juga dengan paduan suara, yang unsurnya terdiri atas suara sopran, alto, tenor, dan bass. Campuran dari beberapa jenis suara tersebut harus memiliki warna suara yang sama dan menyatu satu dengan lainnya agar terdengar indah.

---

<sup>52</sup> Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen II Membentuk Suara*, Yogyakarta 2003 hlm. 39

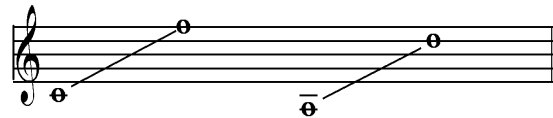
### 3. Pembagian Jenis Suara

Masing-masing anggota juga harus di seleksi wilayah suaranya (ambitus), untuk kemudian dikelompokkan menurut jenis suaranya, jenis suara dapat dibagi menjadi suara anak-anak, remaja/dewasa.

Suara anak-anak dibagi menjadi:

- Suara Tinggi : c' – f''

- Suara Rendah : a – d''

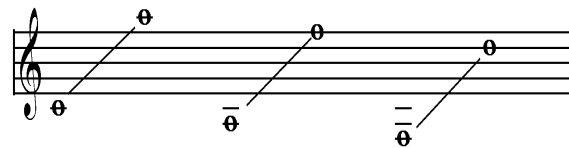


Suara wanita dibagi menjadi:

- Sopran : c' – a''

- Mezzo Sopran : a – f''

- Alto : f – d''

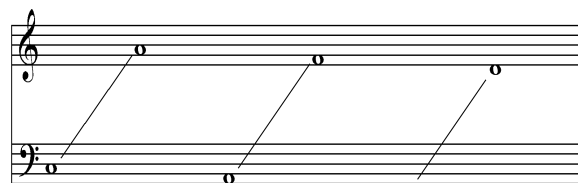


Suara pria dibagi menjadi:

- Tenor : c – a'

- Bariton : a – f'

- Bass : f – d'





Oleh karena itu, masing-masing suara harus dikelpompokkan menurut wilayah suara dan warna suara (timbre) masing-masing orang, seperti:

- a. Sopran dan Tenor : Licah, ringan, bersih dan bening
- b. Alto dan Bass : Berat, gelap, volum penuh

Setelah itu, masing-masing orang dapat disusun ke dalam kelompok masing-masing berdasarkan jenis dan wilayah suara<sup>53</sup>.

---

<sup>53</sup> *Ibid*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai tujuan penelitian, objek penelitian, metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, dan teknis analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data yang akurat tentang teknik mendireksi untuk lagu polifoni pada paduan suara dari aspek efektivitas dari beberapa kelompok paduan suara.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian pada penelitian ini adalah Godfried L. Tobing sebagai dirigen pada paduan suara Grandioso, Pastor Romo Sutanta pada paduan suara anak Ascensio, dan Ronald Pohan Siahaan.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena data-data yang didapatkan sebagai bahan penelitian berupa pengambilan gambar (video) pembelajaran dalam kelas dan juga video wawancara dengan narasumber. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah “Prosedur penelitian atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>54</sup>. Yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti<sup>55</sup>. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara. Ciri-ciri metode penelitian deskriptif adalah<sup>56</sup>.

1. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.
2. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan.
3. Pengumpulan data dengan cara disusun, diterangkan, kemudian dibuat analisa.

---

<sup>54</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT remaja Rosdakarya, 2002 hlm. 6

<sup>55</sup> Ronnu Kountur, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*, Jakarta : PPM, 2003 hlm. 12

<sup>56</sup> Op.Cit

#### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Paduan Suara Grandioso dan Paduan Suara Anak Ascensio. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini dimulai sejak bulan April 2012 sampai dengan bulan Juni 2012 di Gereja HKBP Pelita, Pulo Mas dan Gereja Santo Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan kepustakaan, dokumentasi, observasi, dan wawancara.

#### **F. Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik seorang dirigen dalam membawakan lagu polifoni dalam paduan suara. Untuk pengumpulan data yang dibutuhkan, maka dilakukan dengan kegiatan:

##### **1. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah sama dengan bibliografi atau daftar kitab-kitab yang dipakai untuk mengarang dan sebagainya. Data akan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Buku-buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tentang teknik mendireksi seorang dirigen dalam paduan suara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan percakapan berhadap-hadapan antara pewawancara dengan nara sumber. Wawancara dilakukan dengan seorang dirigen paduan suara. Wawancara dilakukan secara terbuka (overt), dimana nara sumber tahu bahwa ia sedang diwawancarai dan mengerti akan maksud dari wawancara tersebut<sup>57</sup>. Wawancara yang dilakukan dengan menggunakan petunjuk umum, membuat kerangka atau draft wawancara serta garis besar yang didasarkan atas fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang dirigen dari paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu polifoni dan beberapa pakar yang ahli dalam bidang dirigen, diantaranya:

- Godfried L. Tobing, sebagai dirigen dan pelatih paduan suara Grandioso.
- Romo A. Sutanto, sebagai dirigen dan pelatih paduan suara anak Ascensio.
- Ronald Pohan Siahaan, seorang dirigen dan pelatih paduan suara.

---

<sup>57</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung 2000 hlm. 137

### 3. Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti dapat dibagi ke dalam dua tempat, yaitu:

- Peneliti sebagai pengambil bagian (*Participant*), yaitu peneliti ikut serta di dalam kegiatan objek yang sedang diamati.
- Peneliti di luar peristiwa (*Non Participant*) yaitu, peneliti berada di luar dari kegiatan objek yang sedang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai *Non Participant*. Observasi dilakukan dengan pencatatan bebas (*Running Account*) bersifat eksploratoris, yaitu tingkah laku atau gejala yang diamati tidak ditentukan terlebih dahulu<sup>58</sup>. Observasi dilakukan pada beberapa paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu polifoni. Jadi pengamat mencatat sebanyak mungkin tingkah laku atau gejala yang muncul saat observasi berlangsung.

Berikut ini adalah tempat dan waktu observasi dari beberapa paduan suara yang menyanyikan lagu polifoni, yaitu:

1. Paduan suara bertempat di HKBP Pelita, Pulo Mas - Jakarta Timur pada hari senin tanggal 25 Juni 2012 pukul 20.00 – 22.00 WIB.

---

<sup>58</sup> Dr. Jahja Qahar, Alhaj. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia, 2001. hlm. 74

2. Paduan suara anak Ascensio bertempat di Gereja Santo Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada tanggal 2 Juli 2012 pukul 20.00 – 22.00 WIB.

## **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data<sup>59</sup>.

Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data mulai dilakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian analisis data kualitatif model interaktif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

1. Pengelompokan data
2. Reduksi data
3. Penyajian data
4. Penarikan kesimpulan

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2000 hlm. 23

Penjelasan keempat tahap dalam proses analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Pengelompokan data

Poses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku-buku, observasi, wawancara pengamatan yang sudah tertulis dalam catatan lapangan, dokumen foto dan lain sebagainya. Tujuan pengelompokan data adalah, untuk mengelompokkan data-data hasil penelitian ke dalam beberapa kategori yaitu data yang berhubungan dengan teknik dasar mendireksi paduan suara dan data yang berhubungan dengan teknik mendireksi lagu polifoni. Masing-masing data diberi kode (tanda).

#### 2. Reduksi data

Data yang telah dikelompokkan telah siap untuk direduksi, dirangkum, difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan penelitian. Pelaksanaan reduksi sudah mulai dilakukan sejak dan selama pengumpulan data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, didengar kembali apakah wawancara terekam dengan baik. Setelah itu disalin dalam catatan lapangan dan dibaca kembali. Hasil wawancara dideskripsikan, dibuat abstraksinya yaitu bagaimana teknik mendireksi lagu polifoni untuk paduan suara. Dari hasil deskriptif data diperoleh temuan peneitian, dan berdasarkan temuan penelitian serta teori yang telah dikemukakan mengenai teknik mendireksi lagu polifoni untuk



paduan suara dan akan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian. Kesimpulan inilah yang akan menjadi hasil dari penelitian mengenai teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara.

### 3. Penyajian data

Tahapan berikutnya yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah penyajian data. Penyajian data berguna untuk memudahkan melihat hasil dari penelitian tersebut. Peneliti menyajikan data-data dalam bentuk uraian lengkap dan terperinci. Setelah melakukan reduksi data, maka hasil penelitian disajikan dalam bentuk tertulis secara singkat, padat dan jelas mengenai teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara. Data yang disajikan penulis merupakan kesimpulan dari hasil penelitian.

### 4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Dengan cara menganalisis data-data yang diperoleh dari pengamatan, mencari makna dari setiap data yang diperoleh, dan mencari hubungan dengan teori-teori yang ada. Penarikan kesimpulan dilakukan seperti dalam pembuatan catatan lapangan. Hasil dapat disimpulkan secara lengkap dan terperinci, yang berhubungan dan merupakan intisari dari pembahasan.

## **H. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data itu. Teknik triangulasi data yang digunakan dalam peneltian ini yaitu pengecekan penggunaan teori dasar mendireksi pada lagu polifoni.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Lapangan**

Dari kegiatan penelitian di lapangan dengan pengembangan observasi dan wawancara kepada dirigen dari beberapa kelompok paduan suara, penulis yang tidak terlibat dalam subyek karena penulis hanya mengamati dan mewawancarai langsung dirigen dari beberapa paduan suara yang menyanyikan lagu-lagu polifoni baik pada saat latihan maupun pada saat penampilan.

Beberapa orang dirigen dan nara sumber yang mendireksi lagu polifoni pada paduan suara akan diamati dan di wawancarai mengenai teknik mendireksi dan menjadi objek dari penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Godfried L. Tobing pada Paduan Suara Grandioso untuk lagu Joshua Fit the Battle of Jericho**

Bang Gode, demikian panggilan akrab dari Godfried L. Tobing yang merupakan seorang dirigen sekaligus pelatih dari paduan suara Grandioso yang terbentuk pada tanggal 7 April 2006 dan memiliki visi yang mulia yaitu menjadi Paduan Suara Pria, Wanita dan Campuran yang

bernyanyi dengan pola dan konsep yang benar dan baik di hadapan Tuhan (Kejadian 1 : 31a).

Banyak hal yang harus dimiliki oleh seorang dirigen, diantaranya adalah beberapa ilmu tentang pengetahuan musik yaitu, ilmu dasar teori musik, pengetahuan harmoni dan kontrapung, ilmu menganalisa musik, dan ilmu teori ataupun praktek dasar sebagai seorang dirigen. Dengan adanya beberapa pengetahuan musik yang dimiliki oleh seorang dirigen maka pengetahuan tersebut sangat membantu dirigen dalam mendireksi sebuah lagu, dan mengerti bagaimana cara memimpin lagu sesuai dengan keinginan dari komposer lagu tersebut, baik dalam dinamika lagu dan dalam menginterpretasikan sebuah lagu. Seorang dirigen harus menguasai lagu secara keseluruhan, baik dari nilai not, dinamika, dan waktu masuknya melodi dari masing-masing jenis suara, agar apa yang diinginkan oleh dirigen dapat diterima dengan baik oleh anggota paduan suara sehingga menghasilkan nyanyian yang baik dan tepat. Pengetahuan tentang musik sangat dibutuhkan oleh seorang dirigen karena banyak sekali dirigen yang tidak memiliki pengetahuan tentang musik, sehingga mereka hanya menjadi *metronome* atau pengatur tempo untuk paduan suara.

Untuk menjadi seorang dirigen, beliau juga berpendapat bahwa seorang dirigen harus mengetahui ilmu tentang psikologi, karena dalam hal ini seorang dirigen paduan suara memimpin banyak orang yang memiliki perasaan dan kejiwaan yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Maka sebagai seorang dirigen arus mengetahui sifat-sifat dari setiap anggota paduan suara, agar ia tahu bagaimana harus bertindak atau berbicara dengan setiap anggota paduan suara. Dalam hal ini kesabaran dari seorang dirigen sangat dibutuhkan agar hubungan kejiwaan dan emosi antara dirigen dan anggota paduan suara tetap baik.

Seorang dirigen juga harus memiliki kreatifitas yang baik, agar setiap lagu yang akan dinyanyikan pada saat ditampilkan oleh anggota paduan suara tidak monoton melainkan memiliki keindahan baik secara audio ataupun visual. Sehingga orang-orang yang menyaksikannya juga dapat menikmati paduan suara tidak hanya baik untuk didengar tetapi baik juga saat dilihat oleh mata. Akan lebih baik juga jika seorang dirigen mampu memainkan salah satu jenis alat musik melodis. Beberapa jenis alat yang biasanya harus dikuasai oleh seorang dirigen yaitu piano, keyboard, organ dan sejenisnya ataupun biola.

Dalam melatih dan memimpin paduan suara, beliau sangat tertarik dengan lagu yang berjenis polifoni. “Lagu polifoni itu memiliki daya tarik tersendiri baik dalam melatih ataupun pada saat mendireksinya” demikianlah yang diucapkan beliau saat mengetahui judul dari penelitian yang sedang diteliti oleh penulis. Lagu polifoni memiliki daya tarik tersendiri bila dilihat dari penyusunan melodi masing-masing suara, karena dalam penyusunannya masing-masing melodi suara tidak dibentuk dalam waktu yang bersamaan dalam susunan vertikal, akan tetapi

masing-masing melodi tersebut tetap harmonis dan saling berhubungan satu dengan lainnya.

Menurut beliau hal yang harus diperhatikan oleh seorang dirigen dalam mendireksi lagu polifoni yang dalam penyusunan melodi masing-masing suara tidak tersusun sama secara vertikal, yaitu ketepatan dalam memberi aba-aba masuk pada jenis suara yang akan bernyanyi. Maka dalam mendireksi lagu polifoni yang harus diperhatikan secara khusus adalah pergerakan masuknya melodi dari masing-masing suara. Dirigen harus memberikan aba-aba untuk suara yang akan bernyanyi satu ketukan sebelum jenis suara tersebut menyanyikan melodinya. Hal tersebut berfungsi sebagai persiapan bagi seorang dirigen dan juga jenis suara yang akan bernyanyi.

Pada dasarnya tangan kanan seorang dirigen berfungsi sebagai pengatur birama, dan tangan kiri seorang dirigenlah yang bertugas dalam memberi aba-aba masuk dari jenis suara yang akan bernyanyi. Namun pada saat pelaksanaannya terkadang tangan kanan juga dapat memberikan aba-aba masuk yg diberikan kepada anggota paduan suara.

Lagu JOSHUA FIT THE BATTLE OF JERICHO (lihat halaman 102-120) merupakan jenis lagu polifoni yang dinyanyikan oleh paduan suara Grandioso saat latihan di HKBP Pelita pada hari senin, tanggal 25 Juni 2012 pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pada lagu ini bang Gode sebagai dirigen

memberikan aba-aba yang sangat jelas kepada masing-masing jenis suara yang akan bernyanyi, seperti penjelasan berikut ini.

Soprano  
 Alto  
 Tenor  
 Bass

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar pertama dan ke-2



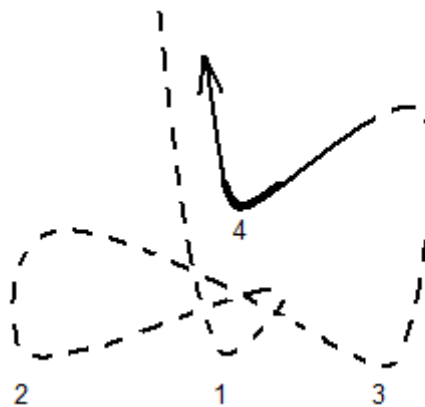
Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara bass untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan pertama di bar pertama

Sumber: Dokumen Pribadi

Lagu ini dimulai dengan melodi dari suara bass yang terdapat pada bar pertama dan bar ke-2. Pada bagian ini dirigen memberikan aba-aba

masuk dengan menggunakan jari telunjuk tangan kanan yang mengarah kepada suara bass agar menyanyikan bagiannya. Posisi badan yang menghadap ke suara bass menggambarkan bahwa bagian awal lagu akan dimulai oleh suara bass, sehingga penyanyi suara bass bersiap untuk bernyanyi.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara bass menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

S  
A  
T  
B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar ke-3 dan ke-4



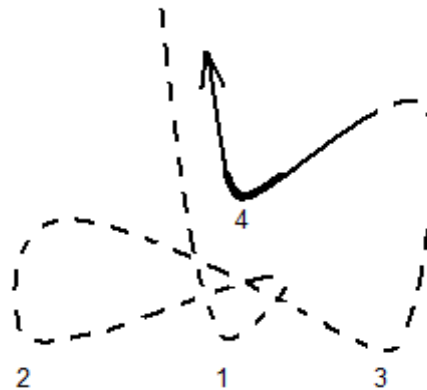


Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara alto untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan pertama di bar ke-3

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bar ke-3 dan ke-4 suara alto menyanyikan melodinya apda ketukan pertama. Pada bagian ini dirigen memberikan perhatian khusus kepada suara alto dengan memberikan aba-aba masuk menggunakan tangan kiri yang terbuka lebar kearah suara alto, namun pada waktu yang bersamaan suara bass tetap menyanyikan bagiannya walaupun perhatian dirigen sedang tertuju kepada suara alto.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara alto menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

5

S

A

T

B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar ke-5 dan ke-6

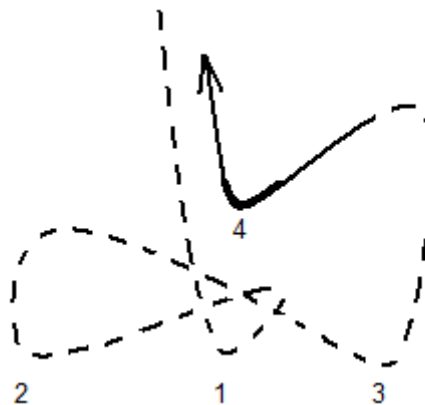


Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara tenor untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan pertama di bar ke-5

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bar ke-5 dan ke-6 suara tenor menyanyikan melodinya pada ketukan pertama dengan aba-aba tegas yang diberikan oleh dirigen dengan menggunakan tangan kiri dan membuka mata serta mengangkat alis mata untuk memberikan aba-aba tegas. Posisi badan pun beralih menghadap ke suara tenor yang siap untuk bernyanyi.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara tenor menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

7

S Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

A Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

T Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

8

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar ke-7 dan ke-8

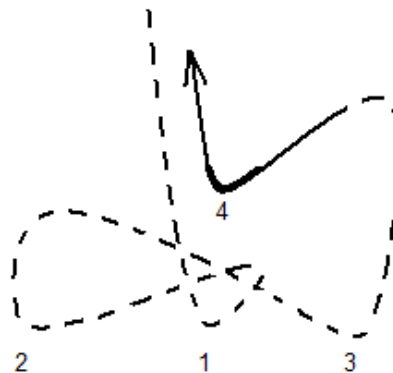


Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara sopran untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan pertama di bar ke-7

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bar ke7 dan ke-8 seperti pada gambar di atas, suara sopran menyanyikan melodinya pada ketukan pertama dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen dengan menggunakan tangan kanan yang di angkat lebih tinggi dari tangan kiri dan menimbulkan pengaruh kejelasan suara sopran yang pada bagian ini menjadi melodi utama. Bahasa tubuh dirigen dilengkapi dengan Gerakan kepala yang diangkat ke atas, badan yang mengarah kepada suara sopran, serta ekspresi dari mata yang diarahkan kepada suara sopran menambah pengaruh agar sopran siap untuk bernyanyi pada bagiannya. Pada saat yang bersamaan suara bass, alto, dan tenor tetap menyanyikan melodi masing-masing.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara sopran menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

11

S Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

A Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

T Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

13

S Je ri cho

A Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

T Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar ke-11 sampai ke-14

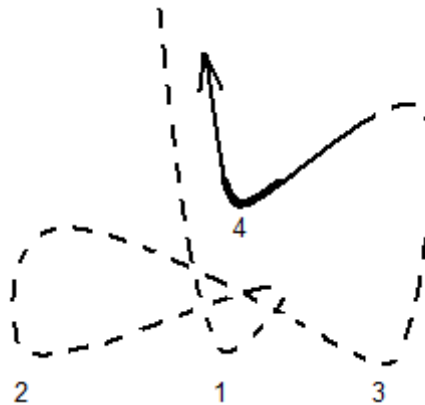


Gambar saat tangan kanan hanya sebagai pengatur birama untuk semua jenis suara

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada gambar bagian lagu di atas, terlihat jelas bahwa susunan melodi dari masing-masing suara membentuk homofoni dimana semua melodi suara berjalan bersamaan secara vertikal pada ketukan pertama. Pada bagian pola homofoni kedua tangan dirigen berfungsi sebagai pengatur tempo, tanpa memberikan aba-aba khusus menggunakan tangan kiri. Namun pandangan mata dan badan dirigen terbagi ke masing-masing jenis suara secara bergantian, agar setiap suara merasa diperhatikan oleh beliau dan tetap berada pada tempo yang ada.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum semua jenis suara menyanyikan melodinya masing-masing pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

15

S Jos hua Jos hua Jos hua

A Jos hua Jo shua

T Jos hua Jos hua Jos hua

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho Je ri cho

Bagian lagu Joshua fit the battle of Jericho pada bar ke-15 sampai ke-17



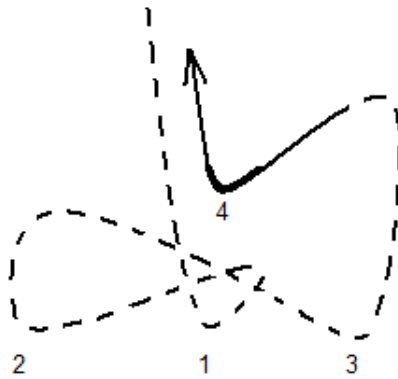
Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara bass untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan pertama di bar ke-15

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bar ke-15 di ketukan pertama pada saat suara bass yang bernyanyi aba-aba yang diberikan oleh dirigen dengan menggunakan tangan kiri yang menunjuk ke arah suara bass. Dirigen juga menunjukkan ekspresi tegas pada wajahnya yang mengarah ke suara bass.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara bass menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.





Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

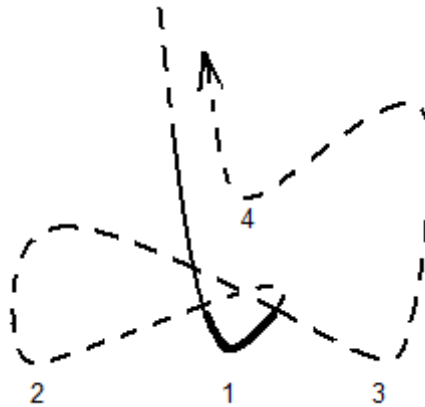


Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara tenor untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan ke-2 di bar ke-15

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada ketukan ke-2 suara tenor menyanyikan melodinya dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen menggunakan tangan kanan yang mengarah kepada suara tenor.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan pertama sebelum suara tenor menyanyikan melodinya pada ketukan ke-2, seperti pada pola birama dibawah ini.



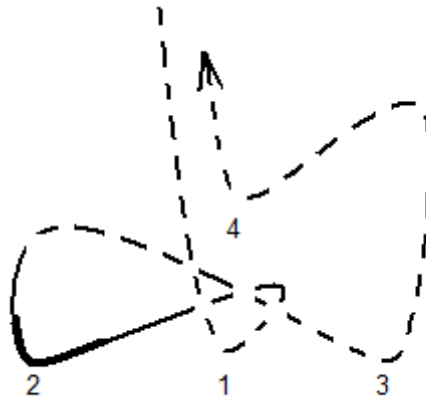
Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-1



Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara alto untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan ke-3 di bar ke-15  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada ketukan ke-3 suara alto menyanyikan melodinya dengan aba-aba dari tangan kanan dirigen dengan cara menunjuk ke arah suara alto.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-2 sebelum suara tenor menyanyikan melodinya pada ketukan ke-3, seperti pada pola birama dibawah ini.



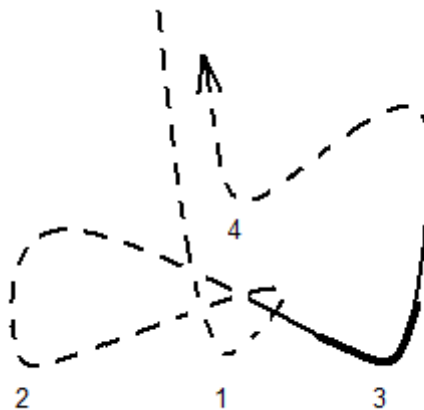
Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-2



Gambar saat memberikan aba-aba masuk kepada suara sopran untuk lagu Joshua Fit The Battle of Jericho pada ketukan ke-4 di bar ke-15  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada ketukan ke-4 suara sopran bernyanyi dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen tangan kiri dan posisi tubuh dirigen yang mengarah ke suara sopran. Ekspresi wajah tegas juga di arahkan kepada suara sopran untuk menambah ketegasan dalam memberikan aba-aba masuk.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-3 sebelum suara tenor menyanyikan melodinya pada ketukan ke-4, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-3

Sama halnya dengan bar ke-16 dan ke-17 yang memiliki pola sama seperti bar ke-15, masing-masing melodi suara hanya berbeda satu ketukan saja. Oleh sebab itu pada bagian ini dirigen lebih cermat lagi dalam memberikan aba-aba masuk pada masing-masing suara.

Maka dalam memberikan aba-aba kepada jenis suara pada lagu Fit The Battle Of Jericho yang memiliki pola polifoni, dirigen tidak hanya menggunakan tangan kiri saja, terkadang dia juga menggunakan tangan

kanannya dalam memberikan aba-aba kepada anggota paduan suara. Ekspresi wajah dan gerakan tubuh juga sering diberikan oleh dirigen kepada anggota paduan suara sebagai pemberi tanda aba-aba untuk bernyanyi.

## **2. Pastor Antonius Soetanta pada Paduan Suara Anak Ascensio untuk lagu Dalam Perjamuan**

Pastor Antonius Soetanta merupakan seorang dirigen dan pelatih pada paduan suara anak Ascensio. "Jangan sepelekan paduan suara anak. Suara anak-anak, yang dilatih dengan baik dan benar, tak ubahnya suara malaikat." Ucap Pastor Antonius Soetanta yang akrab dikenal dengan panggilan Romo Tanto. Menurut beliau suara anak-anak jauh terdengar lebih jernih dan lebih alami jika dibandingkan oleh suara orang dewasa. Beliau sudah 34 tahun lamanya melatih dan memimpin paduan suara Ascensio yang anggotanya terdiri dari kumpulan anak-anak yang memiliki usia berkisar antara 6-14 tahun.

Menurut beliau untuk menjadi seorang dirigen paduan suara harus memiliki pengetahuan musik diantaranya adalah teori musik dasar, ilmu harmoni, sejarah musik, analisa musik, dan pengetahuan dasar mendireksi. Beberapa pengetahuan musik tersebut sangat berguna untuk seorang dirigen dalam memahami nilai not pada lagu, harmonisasi pada lagu, istilah-istilah musik, sejarah dari sebuah lagu, dan mampu menganalisa bentuk dan pola yang ada pada sebuah lagu.

Seorang dirigen juga harus mengetahui ilmu tentang psikologi, karena dalam hal ini seorang dirigen paduan suara memimpin dan melatih manusia yang memiliki perasaan dan kejiwaan yang berbeda-beda. Khususnya dalam melatih paduan suara anak-anak yang beranggotakan anak berusia 6-14 tahun dimana rasa bosan dan emosi yang masih belum stabil dari masing-masing anak yang berbeda. Maka seorang dirigen harus memahami karakter dan emosi dari setiap anak-anak yang tergabung dalam paduan suara, agar pada saat latihan ataupun saat ingin tampil mereka dapat bernyanyi dengan baik tanpa ada rasa takut, gelisah, sedih ataupun emosi negatif yang ada dalam hatinya. Karena pada dasarnya anak-anak tidak akan bisa bernyanyi dengan baik jika rasa senang atau gembira tidak ada dalam hatinya.

Dalam mengajarkan lagu-lagu untuk anggota paduan suara anak Ascensio, beliau lebih sering memilih lagu-lagu jenis polifoni. Menurut beliau lagu jenis polifoni memiliki kesulitan tersendiri jika dibandingkan lagu berjenis homofoni. Karena kesulitan yang ada pada lagu jenis polifoni itulah yang membuat beliau lebih senang dan ingin mendalaminya dalam bidang mendireksi. Kesulitan dalam mendireksi lagu polifoni biasanya terletak pada waktu masuknya melodi dari masing-masing jenis suara. Perbedaan waktu masuknya melodi dari masing-masing suara harus tepat, yang artinya adalah masing-masing dari melodi jenis suara tidak boleh terlambat atau terlalu cepat untuk masuk. Keterlambatan atau terlalu cepat masuk dalam hitungan satu ketuk saja dapat merubah pola

serta harmonisasi dari lagu polifoni yang dinyanyikan. Oleh sebab itu ketelitian dan kecermatan seorang dirigen sangat dibutuhkan pada saat memimpin lagu polifoni. Jika seorang dirigen telah menguasai lagu secara keseluruhan, maka anggota paduan suara pun dapat menyanyikan masing-masing melodi dengan waktu yang tepat melalui aba-aba yang diberikan oleh dirigen.

Pada dasarnya pada saat mendireksi sebuah lagu, tangan kanan berfungsi sebagai pengatur birama dan tangan kiri berfungsi sebagai pemberi tanda-tanda musik seperti dinamika, aksen, pengkalimatan dan aba-aba untuk masuk. Akan tetapi pada saat penampilan berlangsung aba-aba masuk yang diberikan oleh dirigen bukan hanya menggunakan tangan kiri saja tetapi juga dapat dibantu oleh tangan kanan, gerakan badan, ataupun mimik dari wajah dirigen.

Dalam mendireksi lagu polifoni yang dalam penyusunan melodi dari masing-masing suara yang memiliki waktu untuk masuk yang berbeda-beda maka seorang dirigen harus cermat dalam memberikan aba-aba masuk pada setiap jenis suara yang akan menyanyikan bagiannya. Oleh sebab itu seorang dirigen yang akan mendireksi lagu polifoni terlebih dulu memahami dan menguasai secara keseluruhan sebuah lagu yang akan dinyanyikan oleh paduan suara. Hal ini agar seorang dirigen benar-benar mengetahui waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba kepada masing-masing suara yang akan menyanyikan bagiannya. Waktu yang baik dalam memberikan aba-aba kepada masing-masing suara yang ingin

bernyanyi adalah satu ketukan sebelum melodi suara dinyanyikan. Hal itu berguna untuk persiapan para anggota paduan suara agar masing-masing orang siap untuk mengambil nafas dan mulai bernyanyi.

Pada saat mendireksi lagu polifoni seorang dirigen juga harus memperhatikan jenis suara yang akan bernyanyi, kemudian dapat langsung mengalihkan perhatiannya kepada jenis suara yang akan menyanyikan melodi selanjutnya dan demikian selanjutnya jika ada jenis suara yang akan menyanyikan bagiannya.

Teknik mendireksi lagu polifoni pada lagu “DALAM PERJAMUAN” (lihat halaman 111-115) yang dipimpin langsung oleh romo Tanto dan dinyanyikan oleh paduan suara anak Ascensio pada ulang tahun paduan suara anak Ascensio yang ke-34 di Gereja Santo Fransiskus Xaverius, Tanjung Priok, Jakarta Utara pada tanggal 2 Juli 2012 pukul 20.00 – 22.00 WIB. Pada lagu yang terbagi atas 3 suara ini, beliau sangat jelas memberikan aba-aba masuk untuk masing-masing jenis suara, hal itu dapat dilihat dari penjelasan sebagai berikut:

1 3

I

II

III

Da lam per ja mu an men je lang seng sa ra

Bagian lagu Dalam Perjamuan bar pertama sampai yang ke-4



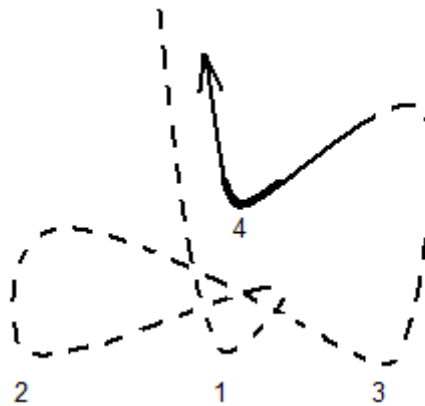


Gambar saat mendireksi bagian pola homofoni untuk lagu Dalam Perjamuan pada bar pertama

Sumber: Dokumen Pribadi

Pada awal lagu ini seperti pada bar pertama sampai ke-4 semua jenis suara yaitu suara I, suara II, dan suara III bernyanyi secara bersamaan di ketukan pertama yang membentuk pola homofoni. Pola homofoni pada lagu ini berlangsung dari bar pertama sampai dengan bar ke-24. Pada bagian lagu ini dirigen hanya memberikan aba-aba masuk sebelum ketukan pertama di bar pertama ke semua jenis suara menggunakan kedua tangannya, kemudian melanjutkannya sampai dengan bar ke-24 menggunakan tangan kanan sebagai pengatur birama.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum semua jenis suara menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

25 27

I da lam per ja mu an men je lang seng

II Da lam per ja mu an men je lang seng sa ra

III Da lam per ja

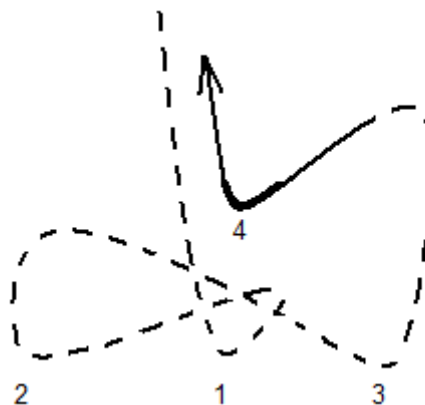
Bagian lagu Dalam Perjamuan bar ke-25 sampai bar ke-28



Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk kepada suara II diketukan pertama pada bar-25  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada bar ke-25 sampai dengan bar ke-28 sudah membentuk pola polifoni dimana masing-masing jenis suara menyanyikan melodinya dalam waktu yang berbeda dan bergerak secara bebas. Pada bar ke-25 ketukan pertama adalah waktu dimana suara II menyanyikan melodinya dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen menggunakan tangan kanan yang mengarah langsung kepada suara II dengan persiapan satu ketukan sebelum melodi suara dinyanyikan. Hal ini dilakukan agar anggota suara II memiliki persiapan nafas dan mengetahui bahwa pada bagian itu merekalah yang akan menyanyikan melodinya.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara II menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



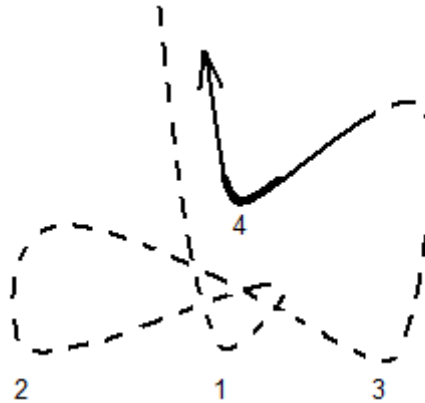
Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4



Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk di ketukan pertama pada bar ke-26 kepada suara I  
Sumber: Dokumen Pribadi

Kemudian pada bar ke-26 ketukan pertama adalah waktu dimana suara I menyanyikan melodinya dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen menggunakan tangan kiri yang mengarah kepada suara I, sehingga anggota suara I pun siap untuk menyanyikan bagiannya.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara I menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



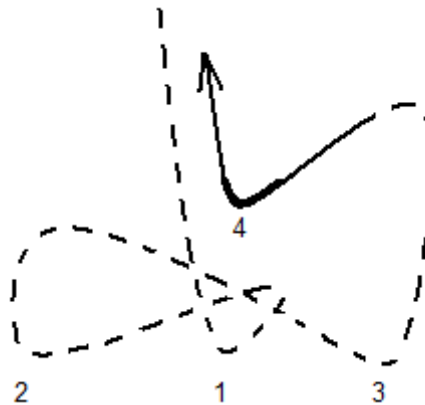
Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4



Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk di ketukan pertama pada bar ke-28 kepada suara III  
Sumber: Dokumen Pribadi

Begitu pula suara III yang menyanyikan bagiannya pada bar ke-28 ketukan pertama dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen menggunakan tangan kanan yang mengarah ke suara III, sehingga anggota suara III bersiap untuk menyanyikan melodinya.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara III menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4

Bagian lagu Dalam Perjamuan bar ke-33 sampai bar ke-36

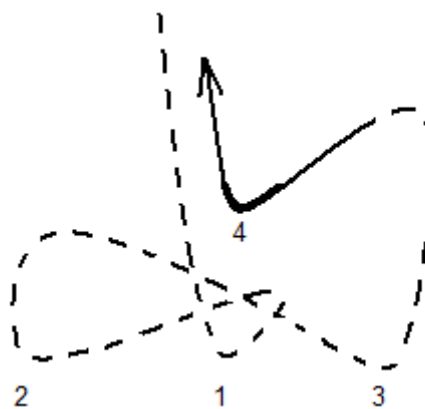
Pada bar ke-33 merupakan pola polifoni yang jarak waktu masuknya melodi sangat dekat, hanya berbeda 1 dan 2 ketukan saja. Pada bagian ini dirigen tetap memberikan aba-aba masuk yang tepat dan jelas kepada masing-masing jenis suara yang akan bernyanyi agar setiap melodi tidak ada yang masuk lebih cepat ataupun lebih lambat.



Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk kepada suara I diketukan pertama pada bar-33  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada ketukan pertama di bar ke-33 dirigen memberikan aba-aba masuk dengan menggunakan tangan kanan yang mengarah ke suara I.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-4 sebelum suara I menyanyikan melodinya pada ketukan pertama, seperti pada pola birama dibawah ini.



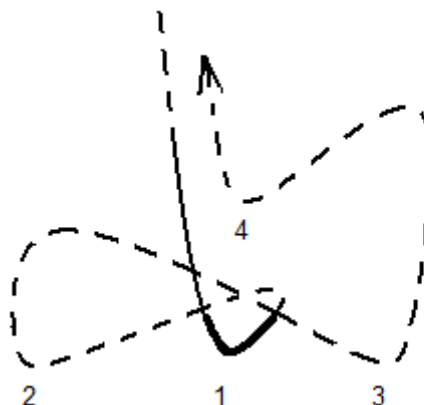
Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-4



Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk kepada suara II diketukan ke-2 pada bar-33  
Sumber: Dokumen Pribadi

Kemudian pada ketukan ke-2 dirigen mengalihkan tangan kanannya kepada suara II yang menyanyikan melodinya. Sehingga suara II siap untuk menyanyikan melodinya.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan pertama sebelum suara II menyanyikan melodinya pada ketukan ke-2, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan pertama

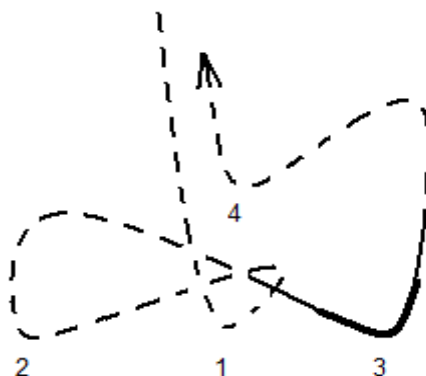




Gambar saat dirigen memberikan aba-aba masuk kepada suara III diketukan ke-4 pada bar-33  
Sumber: Dokumen Pribadi

Pada ketukan ke-4 merupakan waktu dimana suara III menyanyikan bagiannya dengan aba-aba yang diberikan oleh dirigen menggunakan tangan kirinya agar tangan kanan kembali menjaga birama lagu tersebut.

Aba-aba persiapan yang dilakukan oleh dirigen terdapat pada ketukan ke-3 sebelum suara III menyanyikan melodinya pada ketukan ke-4, seperti pada pola birama dibawah ini.



Gambar pola aba-aba persiapan pada ketukan ke-3

Maka pada bagian lagu polifoni yang waktu masuknya melodi dari masing-masing suara yang hanya berbeda satu atau dua ketukan saja, maka tangan kanan dapat membantu tangan kiri dalam memberikan aba-aba masuk. Kecermatan dan ketelitian dirigen juga dibutuhkan dalam persiapan untuk memberikan aba-aba masuk kepada anggota paduan suara yang akan bernyanyi.

## **B. Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga nara sumber seperti yang terdapat pada lampiran hasil wawancara (lihat halaman 88-94), maka diperoleh jawaban yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari jawaban dari ketiga nara sumber mengenai sudah berapa lama menjadi dirigen paduan suara, rata-rata ketiga nara sumber sudah menjadi dirigen lebih dari 10 tahun. Dengan demikian pengalaman yang diperoleh selama menjadi dirigen sudah sangat banyak, sehingga pengalaman tersebut menjadi modal yang kuat saat mendireksi lagu polifoni.
2. Mengenai pengetahuan apa yang harus dimiliki oleh seorang dirigen, semua nara sumber berpendapat bahwa pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang dirigen diantaranya adalah teori musik dasar, ilmu harmoni, kontrapung, bentuk analisa musik, sejarah musik, teori dan praktek direksi, dan ilmu psikologi.

3. Mengenai jenis lagu yang lebih disukai antara lagu homofoni atau polifoni, semua nara sumber lebih menyukai jenis lagu polifoni. Kesukaan dengan lagu polifoni dikarenakan kesulitan yang terdapat pada lagu polifoni baik dalam mndireksi atau melatihnya, dan karena melodi yang bergerak secara individu namun tetap terdengar harmonis.
4. Mengenai kesulitan dalam mendireksi lagu polifoni, maka nara sumber berpendapat bahwa kesulitan mendireksi lagu polifoni terdapat pada dirigen yang tidak memiliki pengetahuan musik yang cukup, dan kesulitan yang terdapat karena perbedaan waktu bernyanyi masing-masing jenis suara sehingga dibutuhkan ketelitian dari dirigen dalam memberikan aba-aba masuk.
5. Mengenai bagian tubuh mana yang berfungsi sebagai pemberi aba-aba masuk pada lagu polifoni, ketiga nara sumber berpendapat bahwa pada dasarnya tangan kiri lah yang berfungsi sebagai pemberi aba-aba masuk, tetapi pada bagian tertentu yang perbedaan waktu masuknya melodi suara hanya satu atau dua ketuk, maka tangan kanan dan bahasa tubuh seperti mengarahkan badan dan ekspresi wajah yang mengarah ke jenis suara yang akan bernyanyi juga dapat menjadi pemberi aba-aba masuk.
6. Mengenai kapan waktu yang tepat dalam member aba-aba masuk untuk masing-masing suara pada jenis suara yang akan bernyanyi,

maka semua nara sumber memiliki pendapat yang sama, bahwa waktu yang tepat saat memberikan aba-aba masuk adalah satu ketukan sebelum masing-masing suara menyanyikan melodinya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan terhadap fokus masalah teknik mendireksi pada lagu polifoni untuk paduan suara pada dasarnya menggunakan tangan kiri dalam memberikan tanda aba-aba masuk yang juga dapat dibantu dengan tangan kanan dan bahasa tubuh melalui ekspresi muka serta gerakan badan yang diarahkan kepada jenis suara yang akan bernyanyi.

Waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba masuk adalah satu ketukan sebelum melodi dinyanyikan.

#### **B. Implikasi**

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat untuk para pelaku musik yang ingin mendalami teknik mendireksi secara umum, khususnya pada lagu-lagu polifoni

#### **C. Saran**

Kepada dirigen untuk lebih dulu memiliki pengetahuan musik seperti, teori musik dasar, harmoni, sejarah musik, bentuk analisa musik, dan teori dasar mendireksi beserta prakteknya.

## DAFTAR PUSTAKA

### DATA BUKU

- Alhaj, Dr. Jahja Qahar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia, 2001
- Barror, Ethna. *Profile of a Successful Choral Conductor*, Dublin, Desember 2008
- Bauer, Marion and Peyser. Ethel R. *Throught The Ages*, NYC, 1967
- Decker, Harold A. and Kirk. Colleen J. *Choral Conducing*, USA, 1992
- Garretson, Robert L. *Conducting Choral Music*, Colorado, 2004
- Kodijat, Latifah – Mazoeki, *Istilah-Istilah Musik*, Jakarta edisi revisi 2007
- Lisk, Edward S. *The Creative Conductor, Teacher, Leader*, U.S.A, 1996
- Macmillan, *Music and You*, New York 1991
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002
- Tarwiyah, Tuti. *Modul PPG Pendidikan Seni Musik*. Jakarta : UNJ Press. 2009
- Newland, Sonya and Wilson, Charles. *Classical Music Encyclopedi*, London, 2003
- Pandopo, H.A. *Menggubah Nyanyian Jemaat*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983
- Pekerti, Widia. *“Diktat” Direksi Musik I*, Jakarta, 2005
- Pohan, Ronald, *“Diktat” Petunjuk Praktis Bagi Pembentukan Suara Paduan Suara*, 2000
- Pohan-Shn, E.L, *LimaBelas Menit Sebelum Paduan Suara*, Yayasan Musik Gereja, Jakarta, 1994
- Prier SJ, Karl Edmund. Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen Jilid 1 Teknik Memberi Aba–Aba*, Yogyakarta, 1983

- Pusat Musik Liturgi, *Menjadi Dirigen II Membentuk Suara*, Yogyakarta, 2003
- Ronnu, Kountur. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*, Jakarta : PPM, 2003
- Rudolf, Max. *The Grammer of Conducting*, New York, 1950
- Scholes, Percy A. *The Oxford Companion to Music*, Berlin, 1996
- Sehwartz, Elliot. *Music, Ways of Listening*, New York, 1936
- Simanungkalit, N. *Teknik Vokal Paduan Suara*, Jakarta: PT. Gramedia, 2008
- Soeharto, M. *Membina Paduan Suara dan Group Vokal*, Pt. Gramedia, Indonesia, 1986
- Stedman, Preston. *The Symphony*, California State University, Fullerton, 1979
- Strimple, Nick. *Choral Music*, USA, New York Music Conservatory, 2005
- Tim Musik Liturgi, *Membina Paduan Suara*, Yogyakarta, 2006
- Winold, Allen. DeLone, Richard, and William Christ. *Introduction to Music, Prosesess and Style*, Indiana University ,1976

### Data Internet

- <http://www.stanford.edu/~jrdx/medieval.html> diakses 28 Mei 2012,  
Pukul 20.26 WIB
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Teori musik](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_musik), diakses 24 mei 2012,  
Pukul 19.20 WIB
- <http://www.wikipedia.org/wiki/unsurvokal.php>, dsiakses 23 Mei 2012,  
Pukul 22.40 WIB

## **GLOSARIUM**

1. Attack : Persiapan aba-aba masuk saat mendireksi
2. Rebound : Pantulan di setiap ketukan pada pola birama
3. Piano : Tanda untuk dinamika lembut
4. Forte : Tanda untuk dinamika kuat
5. Blending : Percampuran beberapa jenis suara



## **LAMPIRAN**

### **A. PEDOMAN WAWANCARA**

1. Sudah berapa lama anda menjadi dirigen paduan suara?
2. Pengetahuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang dirigen?
3. Jenis lagu apa yang lebih anda sukai antara lagu jenis homofoni dengan polifoni, dan berikan alasannya?
4. Apakah kesulitan dalam mendireksi lagu polifoni?
5. Bagian tubuh mana yang berfungsi sebagai pemberi aba-aba masuk di lagu jenis polifoni?
6. Kapan waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba masuk untuk masing-masing jenis suara pada lagu jenis polifoni?

## **B. Lampiran Hasil Wawancara**

### **a) Hasil wawancara kepada Godfried L. Tobing**

1. Menjadi dirigen sudah 28 tahun sejak tahun 1984 di SMP 77 Jakarta
2. Beberapa ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang dirigen adalah ilmu dasar teori musik, pengetahuan harmoni dan kontrapung, ilmu menganalisa musik, serta ilmu teori ataupun praktek dasar sebagai seorang dirigen. Dan seorang dirigen juga harus memiliki pengetahuan tentang psikologi manusia.
3. Lebih tertarik kepada lagu polifoni karena memiliki tingkat kesulitan tersendiri yang dilihat dari penyusunan melodi dari masing-masing jenis suara.
4. Kesulitan dalam mendireksi lagu polifoni terdapat kepada dirigen itu sendiri, jika seorang dirigen tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang musik maka dirigen itu akan kesulitan dalam mendireksi sebuah lagu untuk paduan suara. Terlebih lagu polifoni yang penyusunan setiap melodi yang berbeda secara vertikal.
5. Pada dasarnya bagian tubuh yang digunakan untuk memberikan aba-aba masuk adalah tangan kiri, akan tetapi pada saat mendireksi lagu polifoni tangan kanan dan bahasa tubuh seperti anggukan kepala, sikap tubuh yang menghadap kepada jenis suara yang akan

bernyanyi, dan ekspresi wajah juga dapat membantu tangan kiri dalam memberikan aba-aba masuk.

6. Waktu yang baik dalam memberikan aba-aba masuk kepada jenis suara yang akan bernyanyi adalah satu ketukan sebelumnya, hal tersebut bertujuan agar jenis suara yang akan bernyanyi memiliki persiapan terlebih dulu.

Nara sumber

Godfried L. Tobing

b) Hasil wawancara kepada Pastor Antonius Soetanta

1. Menjadi dirigen sudah 50 tahun sejak tahun 1962 di Seminari, Magelang.
2. Sebagai seorang dirigen harus memiliki pengetahuan dasar teori musik, ilmu harmoni, sejarah musik, bentuk analisa musik, dan pengetahuan dasar mendireksi. Pengetahuan tentang psikologi juga harus dimiliki oleh seorang dirigen, karena seorang dirigen akan memimpin dan melatih manusia yang memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya.
3. Lebih menyukai lagu polifoni karena memiliki kesulitan tersendiri baik dalam mendireksi ataupun dalam menyanyikannya.
4. Kesulitan dari lagu polifoni adalah karena adanya perbedaan waktu masuknya masing-masing melodi suara yang tersusun secara vertikal sehingga dirigen harus cermat dan teliti saat memberikan aba-aba masuk kepada jenis suara yang akan bernyanyi.
5. Dalam mendireksi lagu polifoni biasanya yang bertugas sebagai pemberi tanda aba-aba masuk adalah tangan kiri. Namun untuk lagu polifoni yang perbedaan waktu masuknya melodi suara yang satu dengan yang lain hanya berbeda satu atau dua ketukan saja, maka kanan kanan juga dapat membantu dalam memberikan aba-aba masuk. Selain itu juga bahasa tubuh berupa pandangan mata dan badan yang mengarah kepada jenis suara yang akan bernyanyi juga

dapat membantu dalam memberikan aba-aba masuk kepada anggota paduan suara.

6. Waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba masuk kepada jenis suara yang akan bernyanyi adalah satu ketukan sebelum melodi suara tersebut dinyanyikan, hal tersebut berfungsi sebagai persiapan nafas bagi para anggota suara yang akan bernyanyi.

Nara sumber

Pastor Antonius Soetanta

c) Hasil wawancara kepada Ronald Pohan Siahaan

1. Menjadi dirigen sudah 50 tahun sejak tahun 1962 di Paduan Suara Immanuel, Jakarta

2. Beberapa pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang dirigen adalah teori musik dasar, ilmu harmoni, sejarah musik, bentuk analisa musik, dan pengetahuan dasar mendireksi serta praktek mendireksi. Karena seorang dirigen akan memimpin paduan suara yang beranggotakan manusia yang memiliki karakter yang berbeda satu dengan lainnya maka pengetahuan tentang psikologi juga harus dimiliki, agar dirigen tahu bagaimana harus bersikap dan berbicara kepada masing-masing anggota paduan suara.

3. Karena melodi suara yang sangat kaya yang artinya masing-masing jenis suara memiliki melodi yang bergerak secara individu namun tetap terdengar harmonis.

4. Kesulitan dari lagu polifoni adalah karena semua jenis suara memiliki melodi yang berjalan masing-masing sehingga dirigen harus cermat dan teliti dalam memberikan aba-aba masuk sehingga tidak ada jenis suara apapun yang terlambat ataupun terlalu cepat. Karena satu ketuk saja terlambat atau terlalu cepat masuk akan merusak pola polifoni yang ada.

5. Pada dasarnya tangan kiri seorang dirigen lah yang memberikan aba-aba masuk kepada anggota paduan suara, dan tangan kanan

hanya menjadi pengatur birama saja. Akan tetapi pada lagu polifoni yang masing-masing jenis suara memiliki melodi yang berjalan dalam waktu yang berbeda-beda, maka tangan kanan juga dapat membantu dalam memberikan aba-aba masuk kepada jenis suara yang akan bernyanyi. Bahasa tubuh yang diarahkan kepada anggota paduan suara berupa ekspresi wajah juga dapat menjadi tanda untuk memberikan aba-aba.

6. Waktu yang tepat dalam memberikan aba-aba kepada anggota paduan suara adalah satu ketukan sebelum melodi tersebut dinyanyikan. Satu ketukan tersebut berfungsi sebagai persiapan kepada anggota paduan suara yang akan menyanyikan melodinya.

Nara sumber

Ronald Pohan Siahaan

**C. Partitur****JOSHUA FIT THE BATTLE OF JERICHO**

Spiritual song  
Godfried L. Tobing

Score for Soprano, Alto, Tenor, and Bass. The music is in 4/4 time, key of B-flat major. The lyrics are: Jos hua fit the bat tle of Je ri cho.

**Soprano**

**Alto**

**Tenor**

**Bass**

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

**S**

**A**

**T**

**B**

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho



2

5

S

A

T

B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

7

S

A

T

B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

3

9

S

A

T

B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

11

S

A

T

B

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

Jos hua fit the bat tle of Je ric ho

Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

4

13

S Je ri cho

A Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

T 8 Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

15

S Jos hua Jos hua

A Jos hua

T 8 Jos hua Jos hua

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho

17

S Jos hua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

A Jo shua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

T Jos hua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

B Je ri cho Je ri cho

19

S Jos hua

A Jos hua

T Jos hua

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho and the

25

S Jos hua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

A Jo shua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

T Jos hua Je ri cho Je ri cho Je ri cho Je ri cho

B Je ri cho Je ri cho



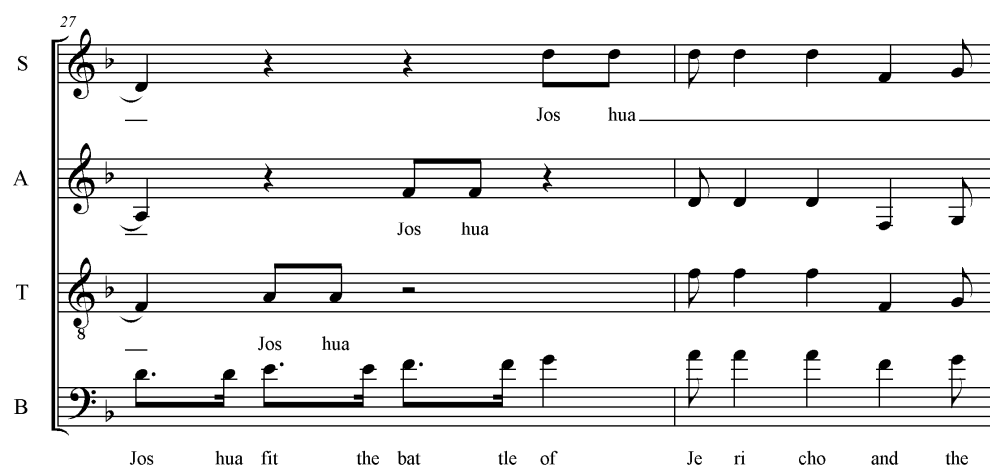
27

S Jos hua

A Jos hua

T Jos hua

B Jos hua fit the bat tle of Je ri cho and the



8

29

S

A

T

B

walls came tumb \_\_\_\_\_ ling down \_\_\_\_\_ Then the

31

S

A

T

B

Je ri cho Jos hua fit the bat tle of

33

S Je ri cho Je ri cho

A Je ri cho Je ri cho

T Je ri cho Je ri cho

B Je ri cho Je ri cho

35

S Je ri cho

A Je ri cho

T Je ri cho

B Je ri cho Je ri cho And the

10

37

S

A

T

B

walls came tumb ling

39

S

A

T

B

dow \_\_\_\_\_ n



# DALAM PERJAMUAN

Hohoho no. 58

[Composer]  
A. Soetanta

I

II

III

Da lam per ja mu \_\_\_\_ an men je lang seng sa ra

5

I

II

III

pa ra mu rid pun ber kum pul di ke li ling Ye sus

9

I

II

III

Ye sus ber di \_\_\_\_ ri me ngam bil a ir

2

13

I

II

III

ka ki pa ra mu rid ke mu di an di cu ci Nya

17

I

II

III

Yee sus ber sab da ju ga ba gi ki ta

21

I

II

III

bah wa mu rid Ye sus ha rus sa ling me nga si hi

25

I da lam per ja mu an men je lang seng

II Da lam per ja mu an men je lang seng sa ra

III Da lam per ja

29

I sa ra men je lang seng sa ra

II me je lang seng sa ra men je lang seng sa ra

III mu an men je lang seng sa ra

33

I Ye sus me ngam bil ro ti

II Ye sus me ngam bil ro ti

III Ye sus meng am bil ro

4

37

I la lu mem ber ka ti

II la lu mem ber kat i

III ti la lu mem ber kat i

41

I me ngu cap syu kur sam bil ber do a

II meng u cap syu kur sam bil ber do a

III meng u cap do a

45

I ro ti la lu di pe cah kan

II ro ti la lu di pe cah kan

III ro ti la lu di pe cah kan

49

I dan di ba gi ba \_\_\_\_\_ gi \_\_\_\_\_

II dan \_\_\_\_\_ di ba \_\_\_\_\_ gi ba \_\_\_\_\_ gi \_\_\_\_\_

III kan dan \_\_\_\_\_ di ba \_\_\_\_\_ gi ba \_\_\_\_\_ gi \_\_\_\_\_

53

I \_\_\_\_\_ ro ti la lu

II \_\_\_\_\_ ro \_\_\_\_\_ ti la lu di pe \_\_\_\_\_

III Yee sus ber sab da Tri ma dan ma kan \_\_\_\_\_ lah ro \_\_\_\_\_ ti \_\_\_\_\_

59

I di pe cah kan dan di ba gi ba \_\_\_\_\_ gi

II cah \_\_\_\_\_ kan dan \_\_\_\_\_ di ba \_\_\_\_\_ gi ba \_\_\_\_\_ gi

III la \_\_\_\_\_ lu \_\_\_\_\_ di pe cah \_\_\_\_\_ kan dan \_\_\_\_\_ di ba \_\_\_\_\_ gi ba \_\_\_\_\_ gi

**D. FOTO**

Godfried L Tobing



Foto bersama Godfried L Tobing



Foto disaat bang Gode mendireksi lagu Joshua fit the battle of Jericho  
untuk Paduan Suara Grandioso



Romo A. Soetanta



Foto bersama Romo Tanto



Foto disaat romo Tanto mendireksi lagu untuk Paduan Suara Anak

Ascensio



Ronald Pohan Siahaan



Foto bersama Ronald Pohan Siahaan



## E. Biodata Informan

### a) Godfried L. Tobing

Tempat dan tanggal lahir : Riau, 30 September 1968

Pendidikan

Program Studi S1 : Universitas Jayabaya

Jurusan : Sosial Politik

Tahun Lulus : 1992

Program Studi S2 : New York Music Conservatory, USA

Tahun Lulus : 1994

Jurusan : Art of Music

Pengalaman Musik :

2012-sekarang Mengajar Adira Finance Choir, Landmark Bld.

2012-sekarang Mengajar PSW DPRD DKI Jakarta

2011-sekarang Mengajar PSPED, GBKP Jakarta Pusat

2006-sekarang Mengajar Grandiosso Chorus, Jakarta

2002-sekarang Mengajar PS Nabirong (Lawyers Choir)

1996-sekarang Mengajar PS Kantate, HKBP Suprpto

2010- 2011 Mengajar Exaudia Choir, HKBP Menteng Jl.  
Jambu

2010- 2011 Mengajar *Serafica* Female Choir

2010	Mengajar PS SMA Cakra Buana dan SMA Bintara, Depok
2006-2010	Mengajar PS Universitas Pancasila, Jakarta
2005-2010	Mengajar PS Mamre GBKP Runggun Jakarta
2004	Mengajar Mengajar Kantor Pajak PMA Kalibata
2004	Mengajar PSW Kedubes Jepang Pondok Indah
2003-2005	Mengajar PSM STEKPI
2002	Mengajar PSM STP Trisakti, Bintaro
2000-2010	Mengajar PS PPGT dan PS Gabungan Gereja Toraja Jemaat Kota
1999-2007	Mengajar PS Sangkakala GPIB Filadelfia Bintaro
1999	Mengajar PSM Universitas Trisakti, Jakarta
1997	Mengajar PS NHKBP Rajawali
	Mengajar PS NHKBP Semper
	Mengajar PS NHKBP Tanjung Priok Timur
	Mengajar PS NHKBP Volker
1997-1998	Mengajar PSM STIE Nusantara
1997-2000	Mengajar PS Oratorio, Jakarta
1997	Mengajar Koor Ama HKBP Suprpto
1996	Mengajar PS Permata GBKP Runggun, Jakarta
1994-1996	Mengajar PS NHKBP Rawamangun
1994-1996	Mengajar PS Bahana Persada Indonesia
1993-1994	Mengajar PS Gema Kidung, Jakarta
1992	Mengajar PS Karyawan DPRD DKI Jakarta
	Mengajar PS Biro Umum DKI Jakarta

	Mengajar PS Pamong Pradja DKI Jakarta
1990	Mengajar PS Ina Bank Pancoran, Jakarta
1989	Mengajar PS Dharma Wanita, Sekretariat Negara
	Mengajar PS Dharma Wanita DKI Jakarta
	Mengajar PS Dharma Wanita Bank Dagang Negara, Jakarta
1989	Mengajar PS SMA Negeri 77, Jakarta
1989	Mengajar PS Fakultas Gas dan Petrokimia Univ. Indonesia
1988-1996	Mengajar PS SMA Negeri 1, Jakarta
1987-1994	Mengajar PS Universitas Jayabaya, Jakarta
1984-1996	Mengajar PS SMP Negeri 77, Jakarta

b) Pastor Antonius Soetanta

Tempat dan tanggal lahir : Semarang, 23 Agustus 1938

Pendidikan :

- Seminari Menengah di Mertoyudan, Magelang 1952-1959
- Filsafat di Papa Athena Pune, India 1963-1966
- Theologia di Institut Filsafat Theologi, Yogyakarta 1968-1972
- Ditahbiskan menjadi pastor 5-12-1971 di Yogyakarta 1971
- Misa pertama 9-12-1971 di Madiun 1971
- Belajar Institut Musik Gereja Katolik di Utrecht, Nederland (lulus dibidang direksi dan orgel) 1973-1978
- Memperdalam ilmu komposisi di bawah Herman Strategier di Utrecht 1977
- Memperdalam pengetahuan tentang musik anak-anak di Melbourne dan Sydney, Australia 1979-1980

Pengalaman Musik:

- Pengajar dan pengasuh musik di seminari Mertoyudan 1966-1971
- Anggota pengurus Komisi Liturgi KAJ 1981-2002
- Pengasuh musik Liturgi KAJ 1991-sekarang
- Pengasuh ASCENSIO (Pendidikan Musik Gereja untuk anak dan remaja) 1978-sekarang
- Anggota seksi kesenian bagi musik KWI 1984-2002

- Anggota TING YAMUGER dan dewan pengurus 1978-sekarang
- Mengajar musik gereja di Fakultas Theologi Atmajaya 1984-2002
- Mengajar musik kontrapunk di UNJ 2003-2008
- Mengajar kontrapunk di IKJ 2008-sekarang
- Mengarang buku nyanyian untuk anak-anak Hohoho Hosana, membuat nyanyian gereja dan iringan orgel untuk Puji Syukur dan lain-lain.

c) Ronald Pohan Siahaan

Tempat dan tanggal lahir : Sumatra Utara, 7 Juni 1942

PENDIDIKAN

Program Studi : Bachelor of Art, FKIP UI

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Tahun lulus : 1965

Program studi S1 : Westminster Choir College Princeton  
New Jersey, USA

Jurusan : Art Music

Tahun Lulus : 1973

- Mempelajari voice dan voice pedagogy pada Dr. Robert Simpson, Loise Lovery, dan Herbert Pete, 1973.
- Mempelajari conducting pada Dr. Robert Carl Whitten, Dr. Yoseph Flummer Felt, Dr. Robert Wagner, 1973
- Mempelajari komposisi pada Dr. Malkom Williamson, 1973

## PENGALAMAN MUSIK

1. Tahun 1958 : Menjadi anggota paduan suara Williamson  
Symphonic Choir

2. Mendapatkan penghargaan dari:

- Westminster Choir Collage
- American Choral Society
- Musik festival DEI DUE MONDI SPOLETO ITALI
- HIT dari Florida Symphony Orchestra
- Menjadi musrid komposisi pada komponis dunia Dr.  
Malcolm Williamson

3. Mengikuti konser bersama para composer symphony seperti:

- Leofold Stokowsky
- Eugene Armandy
- Leonard Breinstein
- Pire Boulez
- Antal Dorati
- Lorin Mazel
- Herbert Van Karawan